

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
KETAATAN BERAGAMA PADA LANSIA DI PANTI
WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

HESTI NURJANAH

1401016071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hesti Nurjanah

NIM : 1401016071

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN

KETAATAN BERAGAMA PADA LANSIA DI PANTI

WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG.

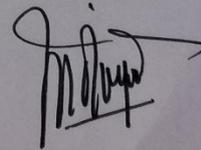
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 November 2021

Pembimbing



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP 19690901 200501 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Desember 2021

Hesti Nurjanah

1401016071

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang” dengan baik dan lancar. Shalwat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikai UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku wali dosen dan pembimbing yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan

telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.

5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
6. Kedua Orang Tua, Adik yang senantiasa mendo'akan dan mendidik, menasehati dan member semangat serta dukungan moral maupun materil.
7. Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian beserta segenap pihak yang ikut berperan aktif membantu kelancaran penelitian ini.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

Semarang, 08 Desember 2021

Penulis

Hesti Nurjanah

1401016071

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada yang terhormat dan tersayang Bapakku

Dwijo Hadi Suyono bin Sayuti dan Ibuku Rumisih binti Sugiman, serta

Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada
Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu”*

(Q.S Muhammad: 33).

ABSTRAK

HESTI NURJANAH (1401016071) judul “*Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.*” Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021

Pada masa lanjut usia, umumnya ketaatan beribadah seseorang semakin meningkat dan pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun ke atas, karena faktor semakin mendekatnya masa kematian. Keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak ketika kehidupan seksual sudah berakhir. Pada kenyataannya Lansia di Panti belum disiplin dalam menjalankan ibadah keagamaan, hal tersebut dapat dilihat pada lansia yg tidak disiplin menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat tidak tepat waktu, jarang membaca Al-Qur’an, jarang mengikuti kegiatan shalat tarawih di panti, dan sering meributkan hal yang kurang penting dengan sesama penghuni panti. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama lansia di Panti. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Bagaimana bimbingan keagamaan di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang. 2) Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Werdha Harapan Ibu kota Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik analisis data yaitu menggunakan data *reduction*, *data display*, dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini adalah 1) Bimbingan keagamaan di Panti adalah untuk memotivasi Lansia agar mereka semakin taat beragama dengan cara diadakannya kegiatan bimbingan kelompok atau ceramah keagamaan setiap hari kamis jam 09.30-10.30 dengan cara pembimbing menyampaikan materi tentang Aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Lansia yang sudah udzur akan diberikan bimbingan keagamaan secara individu (jemput bola) yang mana pembimbing akan mendatangi satu persatu Lansia yang sudah lumpuh di ranjang mereka dan diberikan siraman rohani, do’a-do’a maupun tuntunan berdzikir. Bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan kota Semarang mampu membantu Lansia dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing dan hal itu juga membantu lansia dalam menjalankan kehidupannya sejalan dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. 2) bimbingan keagamaan mampu meningkatkan ketaatan beragama lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang melalui kegiatan rutin bimbingan keagamaan yang diadakan Panti Wredha dan Pemberian pemahaman melalui materi tentang aspek-aspek ketaatan beragama. Gambaran ketaatan beragama pada lansia dilihat dari tiga aspek: yaitu *pertama*, Aqidah yaitu ditandai dengan kedisiplinan lansia dalam menjalankan ibadah dan meniatkan setiap ibadah yg mereka jalani semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT. *kedua*, ibadah

ritual yaitu ditandai dengan perubahan pada kebiasaan lansia ketika beribadah, lansia menjadi giat melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa ramadhan, membaca Al-Qur'an selepas shalat, melaksanakan shalat sunnah dhuha, dan berdzikir. *Ketiga*, akhlak yaitu ditandai dengan perubahan sikap pada lansia menjadi pribadi yg lebih sabar, saling menghormati sesama lansia, saling mengingatkan dalam hal kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam dan sifat-sifat terpuji yg dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada sifat beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Ketaatan Beragama, Lansia.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	10
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan Manfaat	22
D. Tinjauan Pustaka	23
E. Metode Penelitian	28
F. Sistematika Penulisan	37
BAB II LANDASAN TEORI	40
A. Bimbingan Keagamaan	40
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	40
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan	42
3. Fungsi Bimbingan Keagamaan	44
4. Materi Bimbingan Keagamaan	46
5. Metode Bimbingan Keagamaan	48
6. Asas-asas Bimbingan Keagamaan	51

B. Ketaatan Beragama	54
1. Konsep Ketaatan Beragama	54
2. Aspek-aspek Tentang Ketaatan Beragama	57
C. Lanjut Usia (lansia).....	63
1. Pengertian Lansia.....	63
2. Karakteristik Lansia	66
3. Tipe-tipe Lansia	67
4. Keagamaan pada lanjut usia.....	68
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG HASIL PENELITIAN	70
A. Gambaran Umum.....	70
1. Gambaran Singkat Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang	70
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang	86
C. Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.....	97
BAB IV ANALISIS BIMBINGA KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH PADA LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG	111
A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang	111
B. Analisis Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beribadah pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang	118
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136

C. Penutup	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	142
BIODATA PENULIS	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan.

Suardiman¹ menyatakan penurunan kondisi psikis dan sosial membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian, bahkan depresi. Rasa kesepian itu muncul didorong oleh adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman atau sahabat. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia lanjut seharusnya juga membawa konsekuensi pada makin meningkatnya kualitas

¹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hal. 13

kebutuhan akan layanan bagi mereka, baik layanan kesehatan, psikis maupun sosial.

Suatu perkembangan manusia tidak berhenti pada waktu orang mencapai kedewasaan fisik yaitu pada masa remaja atau kedewasaan sosial. Pada masa awal, selama manusia berkembang terjadi perubahan-perubahan, perubahan terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berfikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial dan integritas masyarakat, perubahan tersebut akan berpengaruh berkurangnya hidup seseorang yang disebut proses menjadi tua.² Dikutip dari Buletin Jendela Data Informasi Kesehatan Semester I tahun 2013³ berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2019 menyatakan Indonesia mengalami peningkatan jumlah 1 2 penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%).

Pada masa lanjut usia, kesadaran keberagamaan semakin meningkat. Robert H. Thouless dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun ke atas. Faktor yang juga ikut menentuka kesadaran terhadap sikap keagamaan Lansia adalah semakin mendekatnya masa kematian. Dalam pandangan William James menyatakan bahwa keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak ketika kehidupan seksual sudah berakhir. Pacckard, Bossard, dan Boll menjelaskan bahwa besarnya minat Lansia terhadap agama

² Knoers, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal. 323

³ <http://www.depkes.go.id>

lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibandingkan dengan alasan keagamaan itu sendiri.⁴ Ketaatan beragama merupakan satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. ketaatan beragama meliputi tiga aspek Aqidah, ibadah ritual dan akhlak.⁵ Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran 3 (tiga) aspek yaitu; (1) aqidah, (2) ibadah ritual, (3) akhlak, dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, Aspek ibadah ritual meliputi; membaca Al-Qur'an setiap hari, melaksanakan sholat fardu, melaksanakan sholat sunah, melaksanakan sholat tarawih, berdo'a, melaksanakan zakat infak shodaqoh, dan melaksanakan amalan sunah sehari-hari. *Kedua*, Aspek aqidah meliputi; iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Suci Allah, Iman kepada Rasul Allah, iman kepada hati akhir, iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*. *Ketiga*, Aspek akhlak meliputi; tolong menolong, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, kasih sayang, hormat menghormati dan menjaga kehormatan diri.⁶ Untuk meningkatkan ketaatan beragama pada lansia maka bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini.

⁴ Imam Machali, Mangun Budiyo, "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang", Vol. XXXVI, No. 81 (Juli, 2014).

⁵ Rodi Wahyudi, dkk, "Ketaatan Beragama dan Salahlaku Pentadbiran dan Birokrasi dalam Kalangan Kaki Tangan Awam di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia", Jurnal of Society and Space, Vol. 11, No. 4 (2015)

⁶ Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 20

Berbagai penurunan baik fisik maupun kognitif yang dialami lansia menyebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa lebih baik lansia dirawat di Panti Jompo.⁷ Mereka beralasan bahwa di Panti Jompo lansia akan lebih terurus, sejahtera dan bahagia, karena di sana mereka dapat bergaul dengan lansia lain yang saling mengerti keadaan masing-masing, juga akan memperoleh banyak kegiatan yang tidak dapat diberikan keluarganya. Salah satu Panti Jompo yang memberikan pelayanan kesejahteraan bagi lansia adalah Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI). Panti Jompo yang berlokasi di Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat ini merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia wanita yang berusia 60 tahun ke atas.⁸ PWHI dimaksudkan untuk membantu lansia wanita penyandang masalah sosial agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang.⁹ Dalam pelayanannya, PWHI menyelenggarakan berbagai macam kegiatan baik kegiatan yang bersifat produktif, keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan dan psikologi lansia. Kegiatan yang bersifat keagamaan adalah seperti bimbingan keagamaan, pengajian rutin, sholat berjama'ah serta pembacaan Yasin dan Tahlil. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa di PWHI masih banyak lansia yang sering murung dan bersedih, karena merasa dianggap tidak berguna oleh keluarganya, merasa hidup dalam keterasingan,

⁷ Annisya Murti Aryani, "Lansia Di Panti Wredha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Wredha Hargo Dedali Surabaya)", Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, tidak diterbitkan, 2014, hlm. 3

⁸ Raudhotul Fatikhatun Ni'mah, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 45

⁹ Raudhotul Fatikhatun Ni'mah, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang",,,

isolasi sosial, kesepian karena ruang lingkup pergaulan yang sempit, rutinitas kehidupan yang statis dan tidak variatif, serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya.¹⁰ Perasaan-perasaan tersebut secara tidak langsung membentuk lansia menjadi pribadi yang merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri. Kondisi psikologis yang demikian mengindikasikan adanya frustrasi eksistensial dimana seseorang tidak bersemangat untuk melakukan rutinitas seperti biasanya dan mengakibatkan lansia di PWHI malas dalam beribadah. Seharusnya masa tua adalah masa dimana seseorang bisa memfokuskan diri mereka pada kegiatan-kegiatan positif terlebih tentang ibadah untuk mengokohkan iman dan ketakwaan mereka kepada Allah sebagai persiapan dalam menghadapi kematian.¹¹

Lansia yang notabene-nya berusia 60 tahun ke atas, seyogyanya sudah melampaui dan lebih matang dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman beragama. James yang mengatakan bahwa keagamaan yang luar bisa terdapat pada usia lanjut, ketika kehidupan seksual telah berakhir.¹² Dengan demikian, jelaslah bahwa makna hidup merupakan suatu yang sangat penting dan harus ditemukan oleh lansia. Salah satu metode yang tepat bagi lansia untuk meningkatkan ketaatan beragama adalah melalui jalan agama atau ibadah, mengingat periode lanjut usia adalah periode akhir dalam rentang kehidupan manusia yang berarti manusia sudah mendekati masa-masa terakhir

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang) pada tanggal 13 Juni 2021. Pukul 09: 30 WIB.

¹¹ Miftakhul Alfizana, "Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Pada Jama'ah Pengajian Ahad Pagi Masjid Sabilurrahyad Wijirejo Pandak Bantul)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 4

¹² Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 89

dalam hidupnya. Jalaluddin mengatakan bahwa kecenderungan manusia untuk mulai “memantaskan diri” adalah pada saat berusia 60 tahun. Normalnya pada usia ini, manusia terdorong untuk kembali ke nilai-nilai fitrahnya melalui upaya menyesuaikan diri kepada hakikat penciptaanya, mendekatkan diri sebagai pengabdian tuhan yang setia dan lebih mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik.¹³ Juga salah satu sumber ketenangan dan kebahagiaan manusia adalah agama, yang mana agama selalu mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada tuhan.¹⁴ Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada tuhan, maka ia akan selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang dialaminya entah berupa hal yang membahagiakan ataupun menyedihkan.

Agama Islam mengajarkan dengan lengkap tentang cara membimbing ketaatan seorang muslim dalam beragama. Ketaatan beragama sangat penting dalam *qalb* setiap manusia, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ad-Zariyaat (51) ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan Kepada-Ku.”¹⁵

¹³ Jalaluddin, “Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritual serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang”, Jurnal: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, volume tidak disebutkan, tidak diterbitkan, hlm. 16

¹⁴ Andi M Darlis dan Opi Morizka, ”Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, Jurnal: Ghaidan, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 3

¹⁵ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Amzah,2009), hal. 417.

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa sesungguhnya Allah SWT. Menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan dan mentaati Allah SWT. Semata, apapun yang dilakukan di dunia ini kita tidak boleh melupakannya ataupun lalai dari mengingat-Nya. Manusia harus mematuhi aturan-aturan yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah sebagai penjelas dari kitab suci-Nya. Sehingga kita menjadi manusia yang taat, beriman dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan tidak mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Hal inilah yang direalisasikan umat Islam tentang firman Allah SWT. Dalam surat Ali Imran (3) ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ - ١٠٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”¹⁶

Bimbingan keagamaan menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberian bantuan kepada individu/seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya selalu selaras dengan ketentuan dan mendapat petunjuk dari Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk dari Allah tentang kehidupan keagamaannya, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 50.

tersebut, (3) mampu dan mau melaksanakan ketentuan dan petunjuk tersebut agar terhindar dari problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.¹⁷

Kehadiran agama juga diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Selanjutnya jika diperhatikan seluruh isi ajaran agama, akan terlihat bahwa isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin.¹⁸ Salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membantu seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan tuhan dan agama, serta mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat adalah bimbingan agama Islam. Musnamar menjelaskan tujuan utama dari bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹ Dengan demikian pelayanan bimbingan agama Islam pada lansia menjadi sangat penting karena merupakan upaya pemberian pemahaman terhadap agama dan tuhan, serta membantu lansia agar ia mampu hidup selaras dengan arahan agama, yang mana hal tersebut merupakan rangkaian dari usaha untuk menemukan makna hidup dan membantu lansia agar dapat menjalani hidup sejahtera dan bahagia.

¹⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.143.

¹⁸ Saerozi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 194. 22 H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3

¹⁹ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal. 32

Menurut penuturan Ibu Rokhani, bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) sangat membantu lansia dalam menuntun dan mengarahkan kehidupan mereka.²⁰ Mengingat lansia yang tinggal di PWHI mempunyai latar belakang atau background yang berbeda-beda. Lansia yang memiliki background lingkungan agamis, yang dulunya sering mengikuti kegiatan keagamaan, menganggap bahwa bimbingan keagamaan adalah event yang tepat untuk melepas rindu mereka terhadap kegiatan-kegiatan masa lalunya. Begitu juga bagi lansia yang dulunya jarang mengikuti kegiatan keagamaan, dan wawasan keagamaanya minim, menjadi lebih tau dan lebih faham tentang arti penting Tuhan dan agama bagi hidup mereka. Akan tetapi ada juga sebagian lansia yang acuh, kurang tertarik dan cenderung pasif mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Secara umum lansia merasa senang dan bahagia dengan diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam, karena sangat membantu dalam menyiapkan diri mereka menghadapi kematian. Bimbingan agama Islam juga memberikan kontribusi pada diri lansia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang dituturkan Ibu Rokhani, bahwa banyak diantara lansia yang tadinya malas dalam beribadah dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan panti, menjadi pribadi yang giat dalam melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah puasa ramadhan dan Juga lansia

²⁰ Nafisah, "Hubungan Konsep Diri Denga Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Militus Anggota Pronalis DR. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 102.

yang dulunya kasar dan temperamental menjadi lebih ramah dan penyabar.²¹ Perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan aspek-aspek dalam ketaatan beragama. Beranjak dari fenomena diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengambil judul “BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KETAATAN BERAGAMA PADA LANSIA PANTI WERDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG”. Hubungan judul ini dengan dakwah adalah sama-sama menyeru kebaikan untuk meluruskan akal manusia agar hidupnya lebih baik dan bermanfaat yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Werdha Harapan Ibu kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan di Panti Werdha Harapan Ibu kota Semarang.

²¹ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang),,,

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Werdha Harapan Ibu kota Semarang.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang bimbingan keagamaan di Panti Werdha Harapan Ibu kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dibidang Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang, sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap klien bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembimbing agama Islam pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tujuan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Handayani Safitri Siregar (2016) yang berjudul *Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kesehatan Mental Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok*

Ma'arif Muslim Padangsidipuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari analisis bimbingan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan psikologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslim Padangsidipuan, meliputi komponen penting yaitu perubahan terhadap kesehatan mental ibadah sholat para lansia menjadi khusyu', sebagian lansia menjadi giat membaca Al-Qur'an dan perubahan cara komunikasi pada lingkungan sekitar yaitu terjalinnya ukhwah rasa saling menyayangi dan tolong menolong di lingkungan tersebut. Sedangkan hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari bimbingan konseling islam adalah membantu individu pada lansia mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pelaksanaan bimbingan keagamaan ditinjau dari analisis bimbingan konseling Islam mencakup beberapa fungsi yaitu fungsi preventif, kuratif, preservative dan developmental. Sehingga membentuk pribadi yang lebih baik dan taat terhadap perintah-perintah agama.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian di atas membahas proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap kesehatan mental lansia. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap

tingkat ketaatan beragama pada lansia yang meliputi materi yang digunakan, metode, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan serta factor pendukung dan penghambat.

Kedua, skripsi Suci Dewi Lestari (2019) yang berjudul “*Motivasi Lansia dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan di Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.*” Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan yang dilakukan adalah ceramah yang bersifat amali yang dianggap dapat menghadirkan suasana sejuk dan damai dalam jiwa. Sehingga, motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan keagamaan muncul dari dalam hati mereka sendiri tanpa paksaan dan keterbatasan yang mereka miliki tidak mematahkan semangat mereka untuk terus belajar.

Dari tinjauan pustaka diatas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis susun terletak pada layanan bimbingan dan metode yang akan digunakan. Sedangkan persamaan yang penulis maksud yaitu sama-sama membahas bimbingan keagamaan terhadap lansia.

Ketiga, skripsi Himatul Uzma (2019) yang berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi lapangan yang

bersifat kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan dengan cara bimbingan pengajian, sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya secara rutin serta berkesinambungan dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada lansia terutama pada solat berjama'ah.

Dari tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu terletak pada obyek dan variable. Dalam penelitian di atas menjelaskan pembinaan keagamaan yang berfokus pada kegiatan tokoh agama dan cara penyampaiannya, berbeda dengan penelitian yang penulis susun membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi tujuan, fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan dan faktor penghambat pendukung setelah mengikuti bimbingan keagamaan tersebut.

Keempat, skripsi Anggi Saputra (2019) yang berjudul "*Pendekatan Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Komunikasi (Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu.*" Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan cara pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi antar penghuni panti melalui bimbingan keagamaan ditanamkan untuk saling menghormati, menghargai serta menghindari pertengkaran agar terjalin

komunikasi yang baik dan mengajarkan secara langsung dengan teori dan praktik.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada metode dan media yang digunakan serta factor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, materi yang digunakan lebih menyeluruh tentang ketaatan beragama pada lansia di panti bukan hanya dari segi komunikasi saja. Dilihat dari perbedaan yang telah di paparkan terdapat sedikit persamaan yaitu adanya persamaan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Kelima, skripsi Annisa Nurinayah (2018) yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Bati Lansia (Penelitian Desriptif di Panti Jopo uhaadiyah Rancabolang Jl Gedebage No. 14 A Bandung).*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif. Hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan batin lansia menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan hasilnya positif dan sebsagian lansia mengklarifikasi hal itu. Kecemasan akan dekatnya kematrian di hari tua tidak seperti dulu ketika mereka belum mendapatkan bimbingan keagamaan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada metode dan media yang digunakan serta factor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan

tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, materi yang digunakan lebih menyeluruh tentang ketaatan beragama pada lansia di panti bukan hanya berfokus pada ketenangan jiwa. Dilihat dari perbedaan yang telah di paparkan terdapat sedikit persamaan yaitu adanya persamaan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Kota Semarang, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.²²

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis mengenai bidang tertentu.²³ sedangkan pendekatan

hal. 3 ²² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta CV. Budi Utama, 2018),

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 7

penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus karena meneliti tentang lansia di panti wredha. Dalam pendekatan studi kasus biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi.²⁴ Dengan ini penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana bimbingan beragama sebagai upaya untuk meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam menjalankannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Bimbingan Keagamaan

Meurut Thohari Musnamar mrrngemukakan bahwa bimbingan keagamaan ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Ketaatan Beragama

²⁴ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dengan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak), hal. 37

Menurut Suriye ketaatan beragama merupakan satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW.

c. Lanjut Usia

Merupakan kelompok umur yang berusia 60 tahun keatas. Lanjut usia merupakan istilah dari tahap akhir proses kehidupan.

3. Sumber dan Jenis Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta. Untuk memberikan suatu gambaran yang luas terkait dengan keadaan. Sumber data merupakan sesuatu yang penting, karena dapat mempengaruhi kualitas penelitian yang diteliti, sumber data terdiri dari:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama pada saat penelitian dan data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer dalam pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari dapat diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur.²⁵ adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Ketua Panti, Pembimbing Keagamaan di Panti

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 91

Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang dan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang dengan criteria Lansia yang beragama Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Panti. Teknik yang digunakan dalam menggali data primer yakni melalui wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang kedua, ketiga dan seterusnya yang sudah tersedia.

Data tersebut diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.²⁶ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari petugas Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang yang terkait, buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini, dan jurnal lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, dan jurnal lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian bimbingan keagamaan sebagai upaya meningkatkan ketaatan beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 91

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan bimbingan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipasi yaitu mengadakan observasi tanpa ikut serta dalam kegiatan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang. Dalam hal ini peneliti tidak mengikuti kegiatan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang melainkan melakukan pengamatan yang terjadi guna mendapatkan data yang valid. Data yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan untuk mengetahui hal-hal dari

²⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), hal. 105

responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²⁸ Dalam proses wawancara data yang akan diperoleh yaitu wawancara dengan Pengurus panti, pembimbing keagamaan dan empat lansia penghuni panti wredha. Lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang berjumlah 44 lansia yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian berjumlah 4 lansia dengan criteria beragama Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang. Dalam proses wawancara , dat yang diperoleh yaitu berupa gambaran umum tentang bimbingan keagamaan sebagai upaya meningkatkan ketaatan beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang. Dalam proses wawancara data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut

- 1) Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.
- 2) Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 137-140

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat , meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.²⁹ Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, seperti struktur organisasi, kegiatan-kegiatan, dan bimbingan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketaatan beragama pada Lansia. Metode dokumentasi ini juga digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketaatan beribadah pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data dikonfirmasi kembali ke sumber data.³⁰ Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah antara lain:

²⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 219

³⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta CV. Budi Utama, 2018), hal. 54

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, masa pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.³¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito menjelaskan reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menjamkan sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dengan cara membuang data yang tidak perlu, menggolongkan dan mengorganisasi data. Pada tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu bimbingan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 273-274

keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

b. Data Display

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito³² menjelaskan bahwa “penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan”.

Penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang menyajikan data berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragam pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab

³² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 247-248

pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.³³ Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan beruntun. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan.

Untuk memperoleh penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 252

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan keagamaan meliputi: (bimbingan, pengertian bimbingan keagamaan, pengertian bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, dan materi bimbingan keagamaan). Ketaatan beragama, meliputi: (konsep ketaatan beragama, pengertian ketaatan beragama, aspek-aspek tentang ketaatan beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama). Lansia, meliputi: (pengertian lansia dan karakteristik lansia).

BAB III : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum obyek penelitian. Melingkupi profil Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang secara umum meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota

Semarang. Selanjutnya implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di PWHI Ngaliyan Kota Semarang.

BAB IV : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang
Bab ini berisi tentang hasil penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

BAB V : Penutup
Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup bagian akhir memuat daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan, secara etimologis (harfiah) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukka, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Kata “bimbingan” secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.³⁴

Sedangkan menurut W.S Winkel (1981) mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding: “showing a way” (menunjukkan jalan), leading (memimpin), conducting (menuntun), giving instruction (memberikan petunjuk), regulating (mengatur), governing (mengarahkan) dan giving advice (memberikan nasehat). Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dan bimbingan. Pengertian bimbingan sudah ada sejak abad ke-20 yang digagas oleh Frank dan Parson. Sejak itu muncul bimbingan sesuai dengan bidangnya dan ditekuni oleh peminatnya.

³⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Cv.Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 2.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli satu dengan yang lain saling melengkapi.³⁵

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja bimbingan merupakan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat menyebut kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³⁶

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberian bantuan kepada individu/seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya selalu selaras dengan ketentuan dan mendapat petunjuk dari Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk dari Allah tentang kehidupan keagamaannya, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mampu dan mau

³⁵ Febriani D., *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.5-6.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 6.

melaksanakan ketentuan dan petunjuk tersebut agar terhindar dari problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam kehidupan keagamaannya agar seseorang tersebut mampu menentukan berbagai pilihan secara bijaksana sesuai petunjuk Allah dalam persoalan yang dialami dan bisa menyesuaikan diri terhadap tuntunan hidup. Dengan adanya bantuan seseorang akan lebih mampu mengatasi segala permasalahannya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.³⁸ Jadi, tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah

³⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.143.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 38.

mengenai kehidupan keagamaan, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain yaitu dengan cara membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.³⁹

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (madhiyah).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

³⁹ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.144.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada setiap individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya.⁴⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu atau kelompok agar hidupnya sejalan dengan ajaran agamanya kepada Allah. Sehingga individu tersebut mampu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

3. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem

⁴⁰ Dzaky Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 220.

kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan keagamaan yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga dan sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (duni pendidikan, kerja, budaya, agama dan adat istiadat).
- 2) Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu pendidikan dan pengembangannya. Maka perana gama Islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini semua orang menghayati dan menanamkan niali-nilai agama Islam maka seseorang tersebut dalam hidup dengan damai, tentram dan bahagia.
- 3) Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu.⁴¹

⁴¹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Cv.Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 24-26.

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan materi sangatlah diperlukan karena digunakan untuk mewujudkan tujuan dari suatu bimbingan keagamaan tersebut. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti ajaran agama Islam, yakni sebagai berikut:

1) Aqidah (keimanan)

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa akhlak dengan Sang Khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka aqidah merupakan pondasi, aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika aqidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokoh. Unsur paling penting dari aqidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan dengan segala bentuk interaksi sesama manusia . berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak yang tercela membuktikan ketidakkadaan iman tersebut.⁴²

2) Syari'ah (ke-Islaman)

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 17-18.

Materi bimbingan syari'ah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mua'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmah, tunduk, patuh, mengesankan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.

3) Akhlak (ihsan)

Akhlak merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.⁴³

Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur. Kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi: sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong. Dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi: memelihara dan melindungi lingkungan dan tidak merusak keindahan lingkungan.

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya

⁴³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhan, 1993), hal. 61.

menunjukkan perbuatanyang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu hablun min Allah dan hablun min an-nas.⁴⁴

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Thohari Musnamar, metode bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1) Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dirinci lagi menjadi:

a. Metode Individual

Pembimbingan dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik, yaitu: pertama, percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung atau tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (home visit) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi di laksanakan di rumah klien. Ketiga, kunjungan dan observasi yaitu pembimbing melakukan percakapan individual dan mengamati klien dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 59.

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung kepada klien. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Diskusi kelompok yaitu pembimbing melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok atau klien yang mempunyai permasalahan.
- b) Karya wisata yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Siodrama yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah atau mencegah timbulnya masalah atau psikologis.
- d) Group Teaching yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi atau ceramah kepada kelompok yang telah ditentukan.

c. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual seperti melalui surat menyurat, telepon dan sebagainya.

2) Metode kelompok atau massal yaitu melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.

Metode atau teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada: masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia.⁴⁵

Menurut Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yaitu:

a. Metode Bil Hikmah (pendekatan hikmah dan aqliyah).

Metode ini diperuntukkan kepada kaum pemikir atau intelektual, metodenya bersifat induktif dengan menggunakan logika dan analisa yang luas dan obyektif serta dengan dalil-dalil aqli dan naqli.

b. Metode Mujadalah (bertukar pikiran). Metode ini diperuntukkan bukan pada golongan pertama dan kedua,

⁴⁵ Faqih Aunur Rahim, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 54-55.

karena golongan ini sudah semakin maju maka metodenya di titik beratkan pada usaha memantapkan pemahaman pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama terhadap nilai kebenaran Islam.⁴⁶

- c. Metode Mau'idzah Hasanah (pengajaran yang baik). Metode ini diperuntukkan kepada masyarakat awam. Mau'idzah Hasanah maksudnya memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu memberi petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh pikiran , menghindari sikap kasar serta tidak mencari dan menyebut kesalahan orang lain. Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam Al-Qur'an dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya.⁴⁷

6. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut sebagai berikut:

183. ⁴⁶ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 99-100.

- 1) Asas kerahasiaan adalah asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan dan kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- 3) Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 4) Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- 5) Asas kemandirian yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum yaitu klien diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- 6) Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan peserta didik bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini.

- 7) Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- 9) Asas kenormatifan yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai.
- 11) Asas alih tangan yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atau suatu permasalahan klien atau klien mengalih-tanggalkan permasalahan kepada pihak yang lebih ahli.
- 12) Asas tut wuri handayani yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang

mengayomi atau memberi rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.⁴⁸

B. Ketaatan Beragama

1. Konsep Ketaatan Beragama

Agama merupakan jalan hidup untuk mengantarkan seseorang dapat selamat di duni dan akhirat. Sejauhmana seseorang beramal mengikuti ajaran agama, maka hidupnya akan terarah, tenang, dan terhindar dari kegelisahan. Sebaliknya jika seseorang mengabaikan pegamalan agama, apalagi jika menganggap agama adalah penghalang kemajuan maka ia akan mengalami kehidupan yang sempit, tidak tenang, dan gelisah. Menurut Al-Madudi ketaatan beragama adalah suatu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT, dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, yang dalam bahasa agama disebut ketaqwaan, dan orangnya disebut dengan istilah Muttaqin.

Ketakwaan merupakan refleksi dari keimanan. Menurut teori amaliyah dalam teologi Islam disebutkan bahwa seorang yang beriman adalah apabila orang tersebut membenarkan tidak adanya Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW Sebagai Rasul utusan Allah, serta melaksanakan perintah Allah dan

⁴⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Rineka Cipta, 2001), hal. 72-75.

meninggalkan larangan-larangan-Nya. Sehingga ketaatan identik dengan derajat kepercayaan.

Selain sebagai derajat kepercayaan, ketaatan beragama juga disebut sebagai suatu komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakininya yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kitab suci. Adapun perwujudan dalam ketaatan beragama dapat dilihat melalui 2 (dua) aspek yaitu; aspek lahir dan aspek bathin. Di dalam aspek lahir sifatnya konkrit misalnya ibadah sholat, zakat, puasa, haji, dan amalan-amalan fisik lainnya. Sedangkan aspek bathin bersifat abstrak misalnya pengetahuan agama, pemikiran dan perasaan beragama. Pelaksanaan ibadah yang sifatnya fisik seperti sholat, puasa, zakat dan haji dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *rites* atau ritual agama. Ritual merupakan symbol keyakinan yang dipercayai sebagai sesuatu yang agung dan dapat dikatakan sebagai gama dalam tindakan. Karena itulah maka yang nampak, bisa dilihat dan bisa diukur adalah perwujudan ketaatan beragama dalam: amal ibadah (seperti; berdo'a, sholat, zakat, puasa dan haji) dan mu'amalah memenuhi kebutuhan hidup (seperti; jual beli, sewa menyewa hutang piutang, dll), serta amalan-amalan kesalehan sosial lainnya (seperti; perasaan ikhlas, sederhana, jujur, tanggung jawab, sabar dan tawakal, lemah lembut terhadap sesama dan berbudi pekerti yang baik).⁴⁹

⁴⁹ Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 20

Ketaatan beragama merupakan satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. ketaatan beragama meliputi aspek imaniah, ibadah, mu'amalah, mu'asyarah dan akhlak. Suriye (2010) menyatakan bahwa ajaran agama akan mempengaruhi tahap kualitas dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, ajaran agama adalah salah satu instrument yang membentuk dan membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.⁵⁰ sebagai suatu perwujudan dan penerimaan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang dalam bahasa agama disebut sebagai ketakwaan kepada Allah SWT.

Takwa adalah tunduk dan patuh kepada ajaran agama dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta mengikuti petunjuk Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah ilahiyah. Wujud ketakwaan ini meliputi yaitu: ibadah ritual, mu'amalah, dan kesalehan sosial atau akhlak.

2. Bertambah dan Berkurangnya Ketaatan Beragama

Sebagaimana keimanan yang bisa bertambah dan berkurang, ketaatan beragama pun bisa juga meningkat dan bisa pula menurun sesuai dengan kadar keimana yang dimilikinya, artinya semakin berimannya seseorang maka akan semakin bertambah ketaatannya pada ajaran agama,

⁵⁰ Rodi Wahyudi, dkk, "Ketaatan Beragam dan Salahlaku Pentadbiran dan Birokrasi dalam Kalangan Kaki Tangan Awam di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia", *Jurnal of Society and Space*, Vol. 11, No. 4 (2015)

demikian pula semakin lemah keimana seseorang maka semakin menurun ketaatannya pada agama.

Dengan amal perbuatan, seseorang bisa dinilai ketaatan ataupun ingkar terhadap ajaran agama. menurut Abu Al-Hasan bahwa ketaatan beragama dimaknai sebagai suatu derajat keyakinan yang diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari dan diwujudkan dalam perbuatan melaksanakan ajaran agama. atau tampak dalam ibadah. Sifat takut, pasrah, optimis tersebut adapada hakekatnya hikmah dari ketaatan dalam mematuhi perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya lawan ketaatan adalah berbuat maksiat, durhaka, dan melanggar syari'at. Ketaatan beragama bisa bertambah dan berkurang tersebut oleh adanya: (1) bertambah dan berkurangnya keimanan, (2) amal perbuatan baik dan buruk, dan (3) banyak dan sedikitnya dalam menimba ilmu.

Ketaatan beragama bisa naik tersebut adanya faktor yang mendukung, yaitu: bertambahnya ilmu pengetahuan agama, bertambahnya keimanan, melaksanakan ibadah dan amal shalih. Sebaliknya ketaatan beragama bisa saja turun tersebut adanya faktor yang mendukung, yaitu: kurangnya ilmu pengetahuan agama, perbuatan maksiat, perbuatan syirik, dan melanggar syari'at.⁵¹

3. Aspek-aspek Tentang Ketaatan Beragama

Pengertian ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas tidak dapat menjelaskan secara jelas siapa yang dapat dikatakan

⁵¹ Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 18

memiliki ketaatan beragama, dan bagaimana karakteristik seseorang dikatakan taat beragama. Untuk itu dibawah ini disajikan beberapa konsep pengukuran tentang ketaatan beragama dalam beberapa aspek. Menurut Ross, J.M & Allport G.W bahwa untuk mengukur tingkat ketaatan beragama bisa menggunakan dua dimensi yaitu dimensi *extrinsic* dan *intrinsic*. Dimensi *extrinsic* adalah motivasi seseorang dalam bersikap religius karena mengharapkan manfaat sosial yang akan diperoleh atau agama sebagai aktivitas duniawi. Sedangkan dimensi *intrinsic* memandang agama sebagai aspek dan tujuan utama dalam kehidupan atau sebagai pedoman hidup.

Berikutnya pengukuran ketaatan beragama dengan menggunakan lima dimensi oleh Glock and Stark yaitu dimensi keyakinan (*belief/ideology*), praktik (*practice/ritualistic*), pengalaman (*experience*), dan pengetahuan (*knowledge/intellectual*), serta konsekuensi-konsekuensi (*consequence*). Ahli yang lainnya yaitu Howell, menyebutkan bahwa mengukur ketaatan beragama dapat disederhanakan melalui 3 (tiga) dimensi pengukuran, yaitu pengaruh religiusitas, keterlibatan religiusitas dan harapan religiusitas.

Ahli yang lainnya yaitu Sood & Nasu mengukur tentang ketaatan beragama juga dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi praktik keagamaan (*practice*), dimensi moralitas (*moral*), dan dimensi pengalaman keagamaan (*experience*). Ahli berikutnya yaitu Junalia membuat ukuran tingkat ketaatan beragama seseorang dengan

tiga dimensi atau komponen dasar yang berupa pengetahuan (*kognitif*), perbuatan (*behavioral*), dan penghayatan (*afektif*).⁵²

Abdullah berpendapat bahwa dimensi ketaatan beragama sebagaimana disebutkan oleh Glock dan Stark dapat disederhanakan ke dalam tiga aspek yaitu (1) kognitif, meliputi ideologis (keyakinan), intelektual (pengetahuan), (2) behavioral meliputi ritualistik (praktik agama), konsekuensial (pengalaman), dan (3) afektif, meliputi eksperiensial (penghayatan). Beberapa ahli lainnya yaitu Ancok dan Surono mengukur ketaatan beragama seseorang dilihat dari tiga macam dimensi yaitu; aqidah, syari'ah, dan akhlak lebih dapat diukur dengan dimensi rukun iman, rukun Islam dan manifestasi keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengukuran aspek ketaatan beragama sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa: ketaatan beragama meliputi beberapa aspek yaitu: Aqidah, ilmu, amal, syari'ah, mu'amalah, kesalehan sosial, moralitas, pergaulan dan akhlak.

Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran 3 (tiga) aspek yaitu; (1) aqidah, (2) ibadah ritual, (3) akhlak, dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Aspek ibadah ritual meliputi; membaca Al-Qur'an setiap hari, melaksanakan sholat fardu, melaksanakan sholat sunah,

⁵² Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 22

melaksanakan sholat tarawih, berdo'a, melaksanakan zakat infak shodaqoh, dan melaksanakan amalan sunah sehari-hari.

- 2) Aspek aqidah meliputi; iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Suci Allah, Iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*
- 3) Aspek akhlak meliputi; tolong menolog, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, kasih sayang, hormat menghormati dan menjaga kehormatan diri.⁵³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama

Faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama telah banyak dibahas oleh beerapa ahli, dan terus berkembang pembahasannya. Beberapa ahli yang membicarakan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketaatan beragama, diantaranya yaitu menurut Bambang Arifin dan juga menurut Jalaluddin dan Ramayulis bahwa tingkat usia seseorang (anak-anak, remaja, dewasa, dan tua) berpengaruh terhadap ketaatan beragama, dimana dengan bertambahnya usia atau umur seseorang maka akan semakin berkembang pengetahuannya, dan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan demikian mereka akan mampu membedakan antara sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan, dan yang tidak baik atau mungkar yang harus ditinggalkan. Melaksanakan

⁵³ Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 20

perintah dan meninggalkan larangan merupakan esensi dari ketaatan beragama.

Menurut ramayulis bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh faktor hereditas atau sifat yang diturunkan oleh orang tuanya, artinya anak yang lahir membawa sifat genitas atau keturunan orang tuanya. Anak yang dilahirkan disamping memiliki sifat fisik seperti bentuk tubuh, warna kulit, raut muka, juga si anak memiliki sifat non fisik seperti emosi, intelegensia, bakat dan minat yang diturunkan dari orang tuanya.⁵⁴

Menurut Darajat⁵⁵ bahwa lingkungan keluarga dimana anak bertempat tinggal dinilai sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi kepribadian, moral dan jiwa keagamaan, artinya di rumah anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua dan kakak adik lengkap dengan kebiasaan beribadah, berbahasa, berperilaku, dan akhlak. Pengalaman seperti inilah yang kemudia membentuk sifat kepribadian dan ketaatan beragama pada diri anak.

Menurut Shihab faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beragama yaitu perasaan takut, artinya seseorang taat beragama karena perasaan takut yang kemudian melahirkan permintaan pertolongan kepada Tuhan lewat ritual agama, dan bisa juga dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Wredha seperti ceramah, jama'ah, berdzikir dan lain

⁵⁴ Saerozi, "Ketaatan Beragama Nelayan Juwana", Disertasi, 2021. Hlm. 20

⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, hal. 159

sebagainya. Rasa takut inilah kemudian melahirkan tumbuh suburnya perasaan beragama.

Dari beberapa konsep para ahli tentang faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perasaan takut, faktor pendidikan, faktor usia, faktor psikologis, faktor pengalaman keagamaan, faktor keyakinan, faktor ritual, faktor lingkungan sosial, faktor pemahaman ajaran agama. secara garis besar dari beberapa faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; (1) hereditas, (2) faktor usia, (3) kepribadian, (4) jenis kelamin, (5) kondisi mental (6) pengalaman, (7) pemahaman keagamaan. Sedangkan faktor eksternal adalah; (1) lingkungan pendidikan, (2) lingkungan keluarga, (3) lingkungan sosial budaya, (4) lingkungan masyarakat, (5) intensitas bimbingan keagamaan.

Meskipun secara teoritis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beragama, namun penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada faktor intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yaitu ceramah, lingkungan sosial budaya, pemahaman keagamaan, dengan alasan bahwa ketaatan beragama lanjut usia penghuni panti wredha berkaitan dengan konteks, situasi, kondisi lingkungan tempat tinggal, maka faktor yang dominan saja yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Seseorang lansia yang rutin mengikuti bimbingan keagamaan dipanti, belajar tentang ajaran agamanya melalui ceramah rutin yang diadakan panti wredha maka lansia tersebut akan memahami materi keagamaan yang disampaikan seperti aqidah, ibadah ritual dan akahlaq. Dengan memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan tersebut, maka lansia akan lebih mapu melaksanakan ajaran agamanya dan mengimplementasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bertambahnya usia seseorang akan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan. Sehingga dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan salah satu saran internalisasi ilmu pengetahuan agama pada lansia untuk bisa lebih bijaksana, memotivasi hidup yang Islami, dan mentaati ajaran agamanya. Lanjut usia yang taat menjalankan ajaran agamanya, maka akan lebih tenang jiwanya dan mereka lebih siap untuk mempersiapkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

C. Lanjut Usia (lansia)

1. Pengertian Lansia

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua atau menua. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu

yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Proses menua (*aging*) adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Suardiman, 2016), menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. (Suardiman, 2016: 1).⁵⁶

Masa tua atau lanjut usia ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia lanjut biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Pada masa usia lanjut terlihat pada perubahan seperti rambut yang mulai memutih serta kulit mengering dan mulai berkerut, gigi copot dan gusi menyusut serta tampak tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan

⁵⁶ Siti Partini Suardiman, *Psikologi usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hal. 1

dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh dan lambat untuk bisa diperbaiki.⁵⁷

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Selanjutnya, lanjut usia dibedakan menjadi dua, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Usia 60 dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.⁵⁸ Batasan umur untuk usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda-beda. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), lanjut usia membagi umur tua sebagai berikut:

- a. Usia pertengahan (middle age) adalah orang yang berusia 45-59 tahun.
- b. Usia lanjut (elderly) adalah orang yang berusia 60-74 tahun.
- c. Usia lanjut tua (old) adalah orang yang berusia 75-90 tahun.

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 234-236.

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

- d. Usia sangat tua (very old) adalah orang yang berusia di atas 90 tahun.⁵⁹

Manusia lanjut usia dalam penilaian orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Di Negara-negara maju (Amerika Serikat) yang dimaksud dengan lanjut usia adalah mereka yang telah mengalami siklus kehidupan di atas 65 tahun. Proses penuaan disebut pula dengan masa “*sense cene*” artinya tumbuh menjadi tua. Proses penuaan dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada system *kardiovaskuler* dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan dan lain sebagainya.⁶⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan penurunan fisik dan psikologi.

2. Karakteristik Lansia

Lansia memiliki beberapa karakteristik. Menurut Budi Anna Keliat, karakteristik lansia yaitu sebagai berikut:

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai pasal 1 ayat 2 UU No. 13 tentang kesehatan)

⁵⁹ Namora Lumongga, *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Produksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 57-58.

⁶⁰ Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 243.

- 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan psikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptive.
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

3. Tipe-tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia tergantung karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panitia.

- 2) Tipe Mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

- 3) Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

- 4) Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

5) Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.⁶¹

4. Keagamaan pada lanjut usia

Pada masa lanjut usia, umumnya kesadaran keberagaman semakin meningkat. Robert H. Thouless dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun ke atas. Faktor yang juga ikut menentukan kesadaran terhadap sikap keagamaan Lansia adalah semakin dekatnya masa kematian. Dalam pandangan William James menyatakan bahwa keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak ketika kehidupan seksual sudah berakhir. Pacckard, Bossard, dan Boll menjelaskan bahwa besarnya minat Lansia terhadap agama lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibandingkan dengan alasan keagamaan itu sendiri.

Roland Robertson menyatakan bahwa keberagaman atau religiousitas (*religiosity*) seseorang Lansia dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu dimensi keyakinan agama (ideologis), dimensi prakaktek keagamaan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial), dimensi pengakaman agama

⁶¹ Siti Maryam dkk, *Mengenal Usia Lnjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 32-33.

(konsekuensial). Keberagamaan bermakna “beragama atau beriman”, atau dalam pengertian lain “ketaatan pada agama” R Stark dan C.Y. Glock mengartikan keberagamaan sebagai ketaatan atau komitmen pada agama yang meliputi banyak unsure seperti keanggotaan dalam majelis agama, keyakinan pada doktrin-doktrin agama, etika hidup keseharian, pandangan hidup dan lain-lain.⁶²

⁶² Imam Machali, Mangun Budiyo, “Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang”, Vol. XXXVI, No. 81 (Juli, 2014).

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Singkat Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu maka Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya dibidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah sebagai ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Marga Widodo Jl. Raya Tugu Km 09 Semarang Di Jl. Raya Beringin Kulon, Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.⁶³

Dengan jumlah lanjut usia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang. Sejak berdirinya Panti Wredha pada tahun 1994 bertempat di panti persinggahan Margo Widodo Jalan Raya Tugu Km 09 Semarang di Jalan Raya Beringin

⁶³ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Kulon, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngliyan Semarang. Tahun demi tahun lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang semakin meningkat, sedangkan tempat yang tersedia terbatas.

Pada periode kepemimpinan bapak Tresno Widodo membuat gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di Jalan Krt Wongsonegoro Rt 01 Rw 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Pada tahun 1995 gedung tersebut di resmikan dan mulai ditempati para lanjut usia sampai sekarang. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia minimal 60 tahun keatas.⁶⁴

Dalam menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang dimaksudkan membantu golongan lanjut usia wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021, pukul 10.20

2. Letak Geografis Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Secara geografis letak Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang berada di wilayah Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat, tepatnya di Jalan Krt Wongsonegoro Rt 01 Rw 07. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang dibangun di atas tanah seluas 3.744 meter dengan batas wilayah meliputi:

- a. Sebelah utara Kelurahan Wonosari
- b. Sebelah selatan Kelurahan Wates
- c. Sebelah barat Kelurahan Podorejo
- d. Sebelah timur Kelurahan Beringin.

Gondoriyo adalah desa yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai karyawan, jadi semua disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga jarang ada penduduk sekitar yang berinteraksi dengan pihak pengurus panti. Walaupun demikian, masyarakat sekitar mempunyai sifat ramah dan baik karena banyak yang berpendidikan dan banyak institusi keagamaan seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi agama yang berada di Kecamatan Ngaliyan. Kondisi yang jauh dari perkotaan dan dikelilingi oleh perkebunan yang memungkinkan para lansia menjadi

tenang dan nyaman karena jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan.⁶⁶

Kecamatan Ngaliyan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Semarang yang terletak di daerah Semarang Barat terletak sekitar 400 meter dari permukaan laut. Wilayahnya merupakan daerah perbukitan yang terdiri dari perkampungan penduduk dan persawahan. (dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang).

Syarat-syarat untuk masuk di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah sebagai berikut:

- a. Umur minimal 60 tahun
- b. Jenis kelamin perempuan
- c. Masih bisa merawat diri sendiri atau berjalan sendiri tanpa alat bantu
- d. Tidak mempunyai penyakit menular
- e. Membuat surat pengantar atau keterangan dari kelurahan setempat
- f. Membuat surat pindah ke Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang
- g. Mengisi formulir dan surat pernyataan dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang
- h. Membawa materai 10.000 sebanyak 2 lembar
- i. Foto 3x4 sebanyak 10 lembar

⁶⁶ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

- j. Pihak keluarga yang menyerahkan diwajibkan menengok klien minimal 2 bulan sekali.
- k. Klien atau penghuni panti wajib memenuhi persyaratan dan mentaati peraturan yang ada di panti
- l. Apabila persyaratan tidak ditaati klien akan dikembalikan kepada keluarga atau pihak yang menyerahkan.⁶⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

a. Visi Organisasi Sosial

“Terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani.”

b. Misi Organisasi Sosial

- 1) Terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial.
- 2) Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada.
- 3) Membina dan mengembangkan kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan kelayan, lembaga kemasyarakatan dan pemerintah.

c. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, secara garis besar ada dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan Umum

⁶⁷ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Tujuan umum Panti Wredha Harapan Ibu adalah agar dapat terpelihara dan terbinanya paralanjut usia wanita sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang adalah sebai berikut:

- a) Merupakan suatu wadah yang diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa tentram lahir batin.
- b) Mencegah bertimbulnya, berkembangnya dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat.
- c) Menciptakan kondisi sosial pelayanan agar mereka memiliki rasa percaya diri dan percaya sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar.
- d) Meningkatkan kemauan dan kemampuan kelayan (lansia) untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.
- e) Mencegah timbulnya dan kambuhnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialaminya.⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

4. Fungsi dan Tugas

a. Fungsi

Adapun fungsi didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai mitra pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial
- 2) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di dalam panti
- 3) Sebagai pusat informasi usaha kesejahteraan sosial.
- 4) Pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.

b. Tugas

Sebagai pusat pelayanan dalam upaya sebagai berikut:

- 1) Memberikan penampungan, perawatan, pembinaan, kesehatan dan jaminan hidup bagi para lanjut usia atau jompo terlantar.
- 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan para lanjut usia sesuai dengan kondisi, bakat, dan keterampilan yang dimiliki.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan yang kreatif seperti olahraga, kesenian, dan rekreasi.
- 4) Memberikan pendidikan mental spiritual.
- 5) Sebagai pusat informasi.
- 6) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar.
- 7) Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial

- 8) Menggerakkan aksi sosial yang dilaksanakan oleh dinas sosial maupun organisasi atau lembaga sosial bersama pilar-pilar partisipan dan relawan sosial.
- 9) Memberikan pembinaan kesejahteraan sosial kepada warga panti dan masyarakat sekitar.

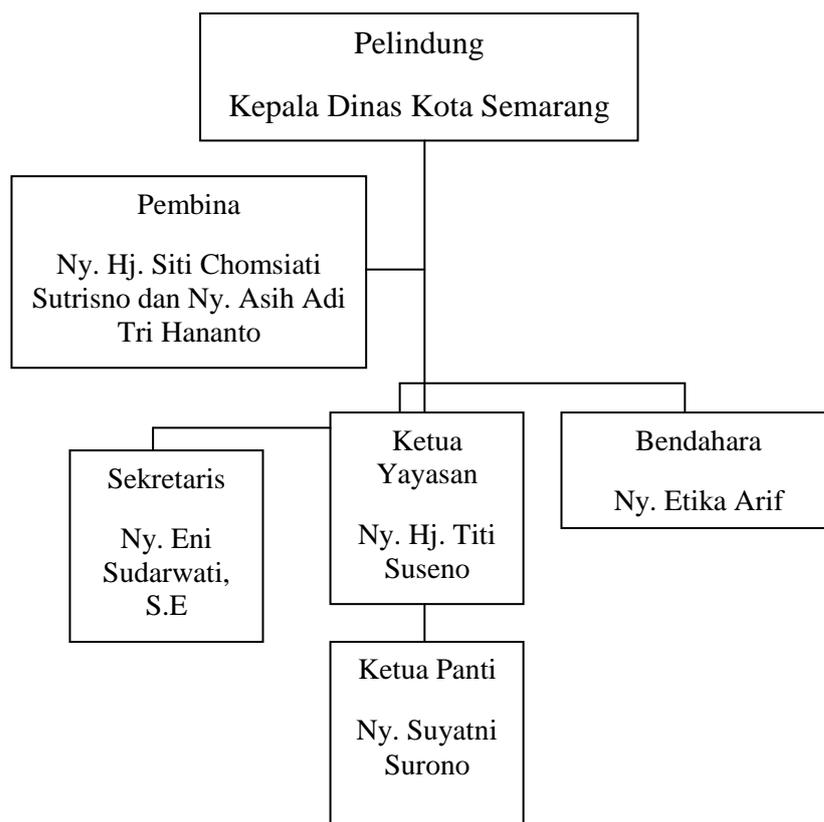
5. Struktur Organisasi

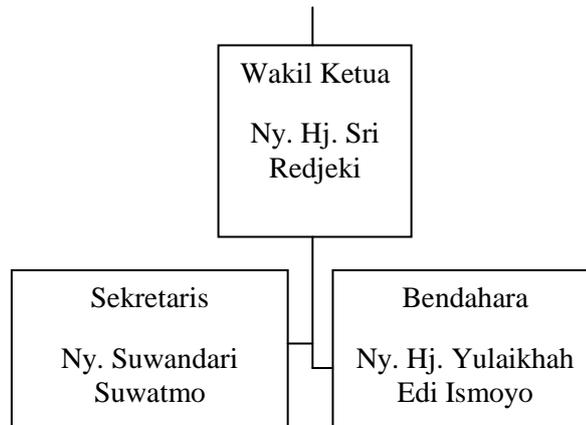
Untuk memperlancar program kerja organisasi supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka dinas sosial membuat susunan organisasi kepengurusan untuk panti di lingkungan tersebut sebagai berikut:

Bagan 1.1

Struktur Organisasi Kepengurusan Panti Wredha Harapan Ibu

Ngaliyan Kota Semarang





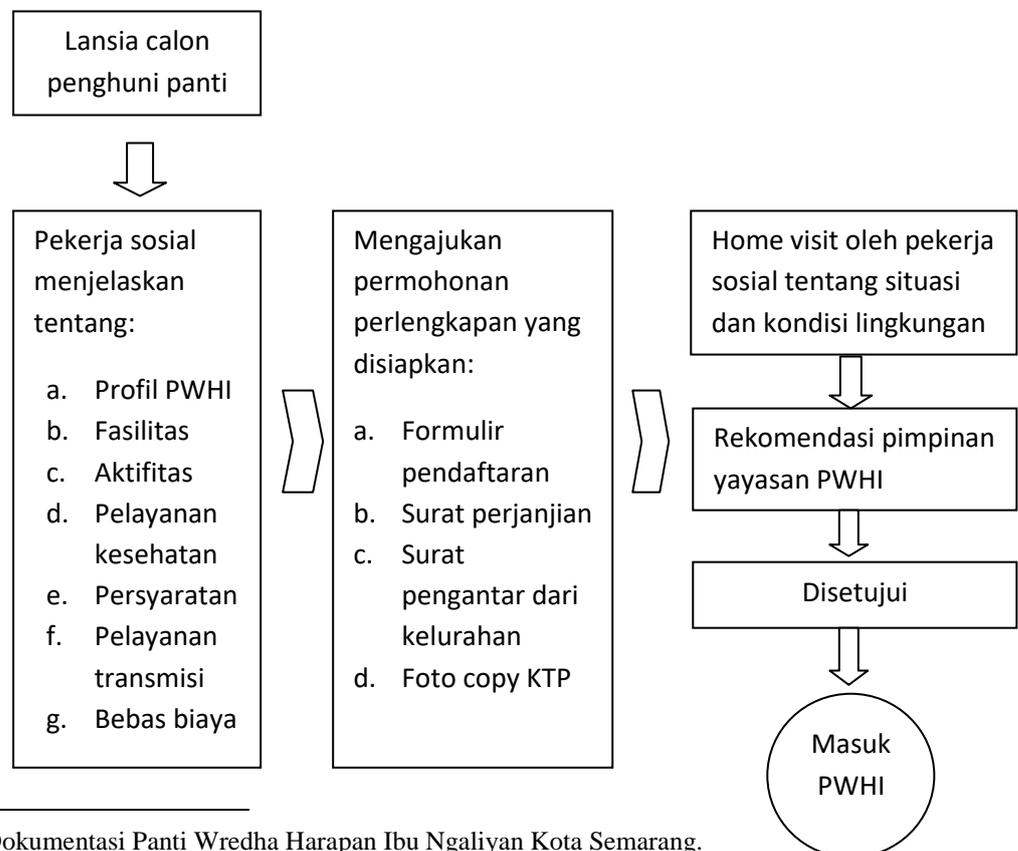
Keterangan:

- a. Tugas dari Pembina: bertanggung jawab membina dan mengurus yayasan maupun Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Tugas dari ketua yayasan: bertanggung jawab keseluruhan baik bertanggung jawab tentang yayasan maupun Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.
- c. Tugas dari Ketua Panti: bertanggung jawab secara keseluruhan tentang Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.
- d. Tugas dari Wakil Ketua: bertanggung jawab membantu ketua panti
- e. Tugas dari Sekretaris: bertanggung jawab tentang kesekretariatan, surat menyurat dan juga surat pertanggung jawaban Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.
- f. Tugas dari Bendahara: bertanggung jawab masalah keuangan, serta keluar masuknya keuangan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Untuk kepengurusan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang sendiri tergantung pada situasi dan kondisi yang dimana dalam artian apabila ada yang mengundurkan diri dari kepengurusan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang maka akan digantikan dengan anggota lain yang mampu dan siap mengembantugas yang telah mana akan ditunjuk untuk menggantikan pengurus yang keluar dari kepengurusan.⁶⁹

6. Mekanisme penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Mekanisme penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang yaitu sebagai berikut:



⁶⁹ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

proses penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu adalah melalui ulasan dari instansi terkait seperti kepala desa , ketua RT atau RW setempat atau pihak kepolisian selanjutnya pengurus panti menjelaskan berbagai administrasi dan prosedur untuk bisa masuk dalam panti, lansia yang diusulkan apakah memenuhi criteria dari syarat bahwa yang boleh tinggal di panti adalah lansia yang tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memiliki sanak keluarga, kalau pun memiliki tidak mau “ngopeni”. Selain itu calon penghuni panti harus mandiri. Yang dimaksud mandiri adalah lansia harus dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan sendiri, tidak bergantung pada petugas atau lansia lain. Untuk itu tidak semua calon bisa masuk di panti karena harus ada tahap seleksi dan survey terlebih dahulu. Jika persyaratan administrasi sudah lengkap maka petugas dari panti akan melakukan survey ke tempat tinggalnya untuk memastikan apakah dia benar-benar terlantar sehingga layak untuk dititipkan. Apabila lansia tidak memiliki sanak keluarga maka harus ada surat pengantar dari kelurahan bahwa lansia tersebut benar-benar penduduk di wilayahnya dan tidak mampu. Apabila sudah memenuhi syarat dan sesuai criteria maka akan diberitahukan kepada pihak yang mengusulkan bahwa lansia tersebut bisa menjadi penghuni di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.⁷⁰

⁷⁰ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Tabel 1.1

Data Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota

Semarang

No.	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Usia
1	Waginem	Salatiga	01 Juli 1926	94
2	Sumarni Al-Manik	Semarang	01 Juli 1954	66
3	Kasminah	Demak	23 April 1952	68
4	Jarmiyatun	Semarang	18 Oktober 1933	87
5	Soimah	Kebumen	27 Januari 1935	85
6	Sri Murni	Magelang	24 Februari 1936	84
7	Sri Purwati	Semarang	13 Januari 1963	57
8	Asnimar	Padang	16 Maret 1938	82
9	Kastiah	Pekalongan	31 Desember 1942	78
10	Gemblong	Boyolali	31 Desember 1934	86
11	Puriyah	Semarang	04 Juli 1942	78
12	Suliati	Jember	12 September 1953	67
13	Rohmani	Semarang	16 Juli 1959	61
14	Mujiyah	Surakarta	29 September 1953	67
15	Sriyatun	Klaten	28 Mei 1947	73
16	Siti Rohmani Triharjanti	Surakarta	16 Februari 1956	64

17	Djuminah	Semarang	01 Januari 1947	73
18	Ngasipah	Semarang	28 Oktober 1930	90
19	Milatun	Pemalang	02 Desember 1938	82
20	Rr. Sri Ngestuti	Purworejo	29 Desember 1948	72
21	Musaropah	Jombang	29 Desember 1945	70
22	Ngadinem	Surakarta	31 Desember 1945	75
23	Anti Kunting	Semarang	04 Oktober 1950	70
24	Elizabeth Yohana Hoste	Semarang	15 April 1945	75
25	Jamilatun	Semarang	14 September 1962	57
26	Tukiyem	Semarang	01 Juli 1927	93
27	Kusiyem	Yogyakarta	05 Desember 1937	83
28	Sulastri	Surakarta	07 Februari 1942	78
29	Sakdiyah	Semarang	14 September 1925	95
30	Sumiyem	Wonogiri	25 Juli 1937	82
31	Ngasini	Semarang	02 November 1937	82
32	Suharni	Semarang	10 September 1949	70
33	Sukarti	Pati	31 Desember 1947	72
34	Suyati	Yogyakarta	01 Agustus 1924	95
35	Marfu'ah	Batang	30 Desember 1940	79
36	M Chrollina	Pati	01 Desember	89
37	Zahro	-	-	6

38	Ninik Rupiah	Semarang	-	-
39	Pariyem	Demak	-	-
40	Mince	-	-	-
41	Supariyah	-	-	-
42	Nurhayati	-	-	-
43	Indah	-	-	-
44	Aminah	-	-	-

Dari data di atas terdapat 44 jumlah lansia yang kemudian di tempatkan di dua ruangan atau kamar, yaitu kamar mawar dan kamar angrek, dari data di atas terdapat 4 lanjut usia yang di tempatkan di ruang isolasi. Kemudian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tempat dan tanggal lahir lanjut usia ada yang dikosongkan dikarenakan bahwa lanjut usia tersebut tidak memiliki data secara lengkap, sebab mereka adalah lanjut usia yang ditemukan di jalanan dan diserahkan kepada pihak Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang. Lansia Panti Wredha Harapan Ibu yang beragama Islam berjumlah 38 orang, sedangkan yang beragama Kristen berjumlah 6 orang.⁷¹

Tabel 1.2

Data pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

⁷¹ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal	Usia	Pendidikan Terakhir	Agama	Awal Masuk Panti
1	Hary Setiawan	Laki-laki	Semarang	45 tahun	STM	Islam	2005
2	Rokhani	Perempuan	Boyolali	53 tahun	SMA	Islam	1985
3	Rini Februar	Perempuan	Semarang	31 tahun	SD	Islam	2000

7. Sarana dan prasarana

Proses pelaksanaan kegiatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang tidak lepas dari sarana prasarana yang dimiliki dari para lanjut usia. Sarana dan prasarana antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang tamu (meja dan kursi)
- b. Ruang kantor (meja, kursi dan almari)
- c. Ruang pertemuan
- d. Ruang mawar (ditempati lanjut usia 21 orang)
- e. Ruang anggrek (ditempati lanjut usia 22 orang)
- f. Ruang isolasi (ditempati lanjut usia 4 orang)
- g. Ruang makan terdiri dari dua ruangan
- h. Ruang resepsionis
- i. Musholla
- j. Kamar mandi terdiri dari 6 kamar

- k. Ruang pengurus terdiri dari 2 kamar
- l. Ruang dapur
- m. Gudang
- n. Kamar jenazah
- o. TV LCD 3 buah
- p. Kipas angin 5 buah
- q. Pengeras suara 1 buah
- r. Kursi untuk acara 50 buah
- s. Dipan 44 buah
- t. Kasur 44 buah
- u. Salon aktif 1 buah dan microphone
- v. Kursi roda
- w. Kendaraan dinas 1 buah.

8. Sumber dana panti

Panti wredha harapan ibu mempunyai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan para lansia, dan sumber dana tersebut diperoleh dari:

- a. Bantuan khusus
 - 1) Yayasan Dharmais Jakarta
 - 2) JPS subsidi BBM dan Departemen Sosial RI
- b. Bantuan insidental
 - 1) Dari pemerintah provinsi Jateng lewat Dinsos KESOS
Jateng

- 2) Dari pemerintah kota Semarang
 - 3) Donatur pengunjung panti
- c. Bantuan lain-lain
- 1) Paket dari masing-masing unsur pelaksana di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang setiap kamis member snack dan lauk-pauk
 - 2) Bantuan daging sapi dari rumah potong hewan dua minggu sekali.⁷²

B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Panti Wredha Harapan Ibu selain memberikan pelayanan badani, seperti mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan, juga memfasilitasi lansia dalam memelihara kesehatan jiwa aa rohaninya, yaitu dengan mengadakan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan di PWHI merupakan program rutinyang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 10.00 – 11.00 WIB. Dalam pelaksanaanya bimbingan keagamaan di PWHI ada 2 (dua) pembimbing agama di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, yaitu Bapak Ustadz Shodiq Sulli Sputra yang sudah menjadi pembimbing keagamaan di Panti Wredha Hrapan Ibu sejak tahun 1990 dan Ibu Rokhani yang merangkap tugas sebagai pengasuh para lanjut usia sejak tahun 1985 serta pembimbing keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang yang menggantikan Ustadz Shodiq apabila Ustadz Shodiq berhalangan hadir. Secara umum rangkaian bimbingan

⁷² Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

keagamaan di PWHI diawali dengan pembukn oleh pembimbing, penyampaian materi dan ditutup dengan Tanya awab singkat.⁷³ Adapun tujuan, materi dan metode bimbingan agama Islam di PWHI adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama Islam di PWHI dilaksanakan dengan tujuan untuk memotivasi lansia agar mereka semakin taat dalam beragama hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rokhani selaku pembimbing agama Islam di PWHI berikut penjelasan beliau:

“sebagai lansia penyandang masalah sosial, banyak dari lansia di PWHI yang milih malas untuk melakukan ibadah. Kami sangat prihatin, apalagi mengingat umur lansia yang sudah mendekati ajal, ketaatan beragama sangat diperlukan untuk membantu mereka agar nanti bisa meninggal husnul khatimah. Oleh sebab itu kami memberikan bimbingan keagamaan yang diharapkan melalui pemahaman-pemahaman ke-Islam-an para lansia nantinya lebih taat dalam beragama.”⁷⁴

Bimbingan keagamaan selain untuk memotivasi lansia agar semakin taat dalam beragama juga bertujuan untuk memotivasi lansia agar lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Penjelasan tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Sri Rejeki, sebagai berikut:

“namanya penyandang masalah sosial ya mbak, banyak dari mereka yang masih sering bersedih dan belum bisa menerima keadaan mereka yang sekarang. Mereka juga sering merasa tidak berharga karena menganggap dibuang oleh keluarganya.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021, pukul 10.20

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021, pukul 10.20

Anggapan-anggapan negative tersebut akan berimbas pada kehidupan sehari-hari mereka, yang mana mereka sering terlihat lesu dan malas dalam berkegiatan. Oleh karena itu kami memberikan bimbingan keagamaan, yang diharapkan melalui pemahaman-pemahaman ke-Islam-an, lansia mampu membuang jauh-jauh anggapan-anggapan negative mereka sehingga dalam kesehariannya mereka semakin bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan”.

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana yang disampaikan Ibu Rokhani dan Ibu Sri Rejeki di atas, dirasakan manfaatnya oleh para lansia. Berikut penuturan Mbah Siti Rokhmani kepada peneliti:

“bimbingan keagamaan diberikan untuk mengingatkan akan adanya kenikmatan surga dan siksa neraka. Kami selalu diingatkan agar selalu mengingat Allah agar tidak malas dalam melaksanakan semua perintahnya, sehingga kita bisa lebih mentaati perintah Allah SWT dengan cara melakukan amalan-amalan shalih yang diajarkan dalam agama Islam dan semenjak saya sering ikut dalam ceramah mingguan sekarang niat beribadah saya semata-mata hanya karena mengharap ridho Allah mbak.”⁷⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mbah Musaropah, berikut penuturan beliau:

“Saya senang ketika ada bimbingan keagamaan, pembimbing selalu memotivasi kita untuk selalu bersabar, dalam menjalani kehidupan. Awalnya saya sering sedih mbak, sering berpikiran bahwa saya ini tidak berguna karena keluarga menempatkan saya di sini. Alhamdulillah setelah saya mengikuti bimbingan keagamaan, pikiran saya berubah, oh mungkin saja saat ini Allah SWT sedang menguji saya yang apabila saya mampu bersabar dan ikhlas, besok di akhirat Allah akan mengganjar saya denga surge. Sekarang saya tidak terlalu memikirkan hal

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Redjeki (wakil pengurus di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021, pukul 10.20

ini lagi dan bisa lebih memfokuskan diri untuk lebih taat lagi dalam menjalankan semua perintah Allah.”⁷⁶

Bimbingan keagamaan di PWHI adalah untuk memotivasi para lansia agar lebih taat lagi dalam menjalani kehidupan dengan cara menjalankan ajaran agama islam dengan baik agar para lansia bisa mempersiapkan kehidupannya di akhirat kelak.

2. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits yang di kemas ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh lansia. Materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Pembimbing menyampaikan kepada lansia untuk senantiasa beriman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, rasul, hari kiamat, qada dan qadhar dan pembimbing juga mengarahkan lansia melakukan amalan saleh dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan begitu lansia diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara mengingat ke-Esa-an Allah dengan cara melaksanakan shalat, puasa dan menjauhi semua larangan dalam agama. (buku ilmu tauhid)

⁷⁶ Wawancara dengan Mba MH (Lansia di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

Bimbingan keagamaan di PWHI membantu lansia agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh mbah MH⁷⁷. Berikut penuturan beliau:

“saya merasa sangat terbantu dengan penyampaian materi-materi bimbingan, seingat saya, saya pernah mendapatkan materi tentang ketuhanan dan dari situ saya sekarang lebih giat dalam beribadah dan melakukan segala hal dengan ikhlas dan hanya karena Allah agar hidup saya penuh keberkahan di usia tua ini”.

b. Ibadah

Pembimbing menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan ibadah seperti sholat, bersuci, dzikir dan berdo'a serta keutamaan bagi yang menjalankannya dan ancaman siksa bagi yang melalaikannya. Pembimbing juga mengingatkan lansia agar mereka senantiasa meniatkan segala aktivitas atau ibadah mereka yang dilakukan sebagai bentuk dari ketaatan mereka kepada Allah SWT. Pemberian materi ini dimaksudkan untuk memotivasi agar lansia makin taat dalam beragama dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai peribadahan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penyampaian materi-materi bimbingan keagamaan di PWHI mampu memotivasi lansia agar senantiasa taat beribadah, sebagaimana penuturan Mbah PH.⁷⁸ Berikut penuturan beliau:

⁷⁷ Wawancara dengan Mba MH (Lansia di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Mba PH (Lansia di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

“sebelum di panti ini, jujur saya jarang sholat mbak. Alhamdulillah, setelah di sisni saya dijelaskan tentang keutamaan-keutamaan sholat dan ancaman siksa bagi yang meninggalkannya yang membuat saya tidak berani meninggalkan sholat. selain itu saya juga menyadari umur saya sudah tidak muda lagi jadi mau ngapain lagi kalo tidak fokus beribadah untuk bekal di akhirat”.

c. Akhlak mulia

Pembimbing memberi nasihat kepada lansia agar mereka selalu rukun dengan teman-teman di panti walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Pembimbing menyampaikan kalau salah satu yang menyebabkan ketaatan beragama seseorang adalah dari sikap terpuji atau akhlak terpuji yang mereka lakukan setiap harinya dengan cara mengasihi orang atau sesama lansia di panti, seperti saling menghargai, menghormati satu sama lain, gotong royong, saling mengingatkan dalam hal beribadah, tidak mengabaikan perintah agama. dengan begitu pembimbing berharap lansia bisa memahami bagaimana bersikap baik dengan sesama lansia penghuni panti agar tercipta lingkungan yang mendukung dan interaksi antar lansia berjalan dengan baik. (pengaruh sosial terhadap aktivitas, jurnal)

Penyampaian materi-materi bimbingan keagamaan di PWHI membantu lansia agar selalu bersikap baik dengan melakukan hal-hal baik atau akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam kepada sesama lansia di panti agar menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung mereka dalam melakukan ibadah sehari-hari. Hal

tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah ZH⁷⁹. Berikut penuturan beliau:

“Bimbingan keagamaan membantu saya untuk lebih memahami bagaimana menjadi muslim yg taat beragama, dengan cara melaksanakan ibadah shalat, puasa wajib dan ternyata berperilaku baik seperti saling menghargai dan menghormati sesama, saling bantu, bersikap sabar juga bentuk ketaatan kita terhadap Allah.”

Ibu Rokhani juga menjelaskan tentang bimbingan keagamaan untuk lansia yang sudah udzur maka hal tersebut dilakukan dengan mendatangi lansia di ranjang mereka dan menuntun lansia untuk berdzikir dan berdo'a agar hati mereka selalu mengingat Allah dan juga menjadi tentram.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, yang disampaikan secara langsung dengan metode ceramah, dzikir dan berdo'a untuk memotivasi agar lansia semakin taat dalam beragama dan mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁸⁰

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Pembimbing keagamaan dalam hal ini harus memiliki metode agar dalam pemberian pelayanan bimbingan keagamaan berjalan

⁷⁹ Wawancara dengan Mba ZH (Lansia di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

dengan efektif. pembimbing keagamaan di PWHI Ngaliyan Kota Semarang harus bisa membangun hubungan baik dengan lanjut usia dan meningkatkan kesadaran lanjut usia agar mereka dapat melaksanakan kewajiban yang semestinya mereka kerjakan. Pembimbing keagamaan di sini harus memiliki wawasan yang luas tentang materi yang akan diberikan kepada lanjut usia, agar hal ini yang membuat lanjut usia percaya kepada para pembimbing keagamaan tentang materi yang disampaikan.

Adapun metode bimbingan keagamaan yang diberikan oleh para pembimbing keagamaan ialah menggunakan metode atau teknik bimbingan kelompok atau individu. Bimbingan kelompok meliputi bimbingan ceramah yang dilaksanakan rutin setiap minggunya, sedangkan untuk individu adalah memberikan do'a atau sedikit siraman untuk para lanjut usia yang sudah tidak bisa beraktivitas sama sekali dan hanya berdiam di atas ranjang, dan memang untung lanjut usia yang sudah tidak bisa beraktivitas menggunakan pendekatan dengan system jemput bola yang mana pembimbing keagamaan mendatangi satu persatu lanjut usia yang sudah lumpuh.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pembimbing keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, Ibu Rokhani:

“untuk metode sendiri memang ada dua metode yang kami gunakan, yang pertama yaitu metode individu yang mana kami para pembimbing keagamaan mendatangi para lanjut usia yang sudah lumpuh atau hanya bisa di atas ranjang lalu kami ajarkan tentang

berdzikir kami mulai dari kalimat sederhana saja, karena sebagian pendengaran para lanjut usia sudah mulai berkurang, jadi kami harus sabar dalam mengajarkan materi keagamaan, mbak. Apalagi jika memang lanjut usia yang susah untuk diajak berkomunikasi, jadi kami menggunakan pendekatan do'a, kami do'akan lanjut usia tersebut agar kok nanti sudah waktunya pulang ke pangkuan Allah bisa tenang dan *khusnul khatimah*, selanjutnya yang kedua ada metode kelompok yaitu kami kumpulkan simbahnya menjadi satu di ruangan aula, bagi simbah yang masih bisa jalan biasanya, langsung kumpul dan mengambil tempat duduk, namun bagi simbah-simbah yang sudah tidak bisa jalan biasanya kami jemput dan biasanya mba dan mas dari berbagai Universitas yang memang ada praktik lapangan di sini atau mbak mas Ners dari UNDIP yang praktik di sini membantu para simbah berkumpul di ruangan aula untuk mengikuti kegiatan keagamaan”.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diisi oleh pembimbing keagamaan dilaksanakan 1 minggu 1 kali setiap hari kamis dengan durasi waktu sekitar 60 menit, namun apabila ada Mahasiswa yang melakukan praktek lapangan di PWHI Ngaliyan Kota Semarang biasanya juga mengisi kajian di awal kegiatan, kegiatan bimbingan keagamaan di mulai dengan membaca kalimat *syahadat*, lalu dilanjutkan dengan membaca *Asmaul Husna* yang di mana para lanjut usia sudah memiliki buku *Asmaul Husna* agar memudahkan para lanjut usia dalam membaca, mengingat dan menghafal, kemudian di lanjutkan dengan membaca shalawat lalu baru diisi dengan materi keagamaan yang disampaikan oleh para pembimbing keagamaan, dan ditutup dengan membaca surat-surat pendek serta do'a-do'a. para lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang menganggap penting sebuah kegiatan keagamaan ini karena bagi para lanjut usia ini bisa menjadi bentuk ketaatan beragama kepada Allah SWT. Materi-materi yang disampaikan secara runtut dan

menyeluruh pun menjadi hal dasar atau hal yang paling utama, karena dengan begitu kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar dan mudah dipahami oleh para lanjut usia. Adapun mater-materi yang di sampaikan oleh para pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan ini menekankan pada aspek keagamaan, keimanan, ibadah, dan pendidikan akhlaq atau budi pekerti.⁸¹

Materi yang disampaikan pun harus mudah dimengerti dan dipahami oleh para lanjut usia, jadi pembimbing tinggal menyesuaikan saja dengan kondisi mad'u, semisal lanjut usia sudah memasuki kondisi *udzur* maka pembimbing perlu memberikan atau menuntun lanjut usia untuk selalu berdzikir dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. dan dalam bimbingan keagamaan pembimbing juga mengajarkan bagaimana tata cara wudhu yang baik dan benar, tata cara shalat sesuai dengan syari'at, tata cara bersuci, berdzikir dan memberikan motivasi pada lanjut usia agar lebih semangat dalam menjalani hidup dan bertawakal kepada Allah SWT. pemberian materi yang terlalu lama akan membuat para lanjut usia merasa jenuh dan kurang bisa menerima pesan yang disampaikan, di sinilah pembimbing dituntut untuk membuat kegiatan keagamaan ini tidak merasa jenuh, biasanya pembimbing memberikan selingan berupa shalawat bersama atau mengadakan semacam permainan sederhana seperti mengingat kata kunci dari yang sudah disampaikan pembimbing supaya

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

para lanjut usia bisa diajak berinteraksi dan bisa menerima apa yang sudah disampaikan.

Lanjut usia yang sudah tidak bisa berjalan atau hanya di ranjang pembimbing menggunakan metode jemput bola yakni pembimbing menghampiri satu persatu lanjut usia. namun karena ada beberapa lanjut usia yang sudah tidak bisa diajak berkomunikasi dan sudah tidak bisa mendengar maka pembimbing menuntun atau membisikkan surat-surat pendek, dzikir, shalawat, serta mendo'akan yang terbaik untuk para lanjut usia tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing keagamaan yaitu Ibu Rokhani menjelaskan terdapat dua metode bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, yaitu:

a) Metode Bimbingan Individu

Metode bimbingan keagamaan secara individu yaitu dengan cara pembimbing mendatangi lanjut usia yang sudah tidak bisa beraktivitas sama sekali kemudian pembimbing memberikan bimbingan agama, dan memotivasi lanjut usia agar senantiasa semangat, sabar dan tabah dalam menjalani ujian yang Allah berikan.

b) Metode Bimbingan Kelompok

Yaitu metode yang diberikan secara bersama-sama atau berkelompok. Bertujuan agar memudahkan dalam pemberian materi keagamaan

dengan cara mengumpulkan para lanjut usia di aula Panti Wredha kemudian pembimbing memberikan tausiyah yang menjadi pokok pembahasan dalam bimbingan keagamaan. Selain itu pembimbing juga memberikan motivasi atau penyemangat hidup bagi lanjut usia agar selalu tawakkal kepada Allah SWT. menerima segala ujian yang Allah berikan kepada para lanjut usia.⁸²

C. Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang.

Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama di Panti Wredha Harapan Ibu menggunakan metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu adalah merupakan kegiatan yang melibatkan langsung para lansia di panti wredha sebagai subjeknya. Artinya hubungan antara pembimbing dengan lansia bukan secara vertical, melainkan secara horizontal. Keduanya saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan ketaatan beragama yang sedang dihadapi. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, apapun yang akan dilakukan dalam proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beragama tersebut adalah keputusan lansia sendiri. Selanjutnya, pihak pembimbing hanya bertugas memberitahukan kepada lansia tentang resiko apa yang mungkin akan terjadi apabila sebuah keputusan dilakukan. Prosedurnya

⁸² Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

pembimbing melakukan bimbingan keagamaan kepada lansia dengan cara mengadakan kegiatan rutin setiap seminggu sekali pada hari Kamis jam 09.30 - 10.30. Kemudian pembimbing memaparkan materi tentang aspek-aspek ketaatan beragama yang meliputi, rukun iman dan rukun islam dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari dengan disampaikan pembimbing menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh lansia. Materi ceramah juga meliputi, tata cara shalat, syarat wajib dan syarat sahnya shalat, fadhilah membaca Al-Qur'an, keutamaan puasa Ramadhan, akhlak-akhlak terpuji Rasulullah dan lain sebagainya.

Dalam penyampaian bimbingan, lansia dimaksudkan memahami sendiri materi-materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing dan selanjutnya jika ada hal yang kurang paham lansia diperbolehkan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, dengan begitu pembimbing akan paham sejauh mana lansia bisa memahami aspek-aspek ketaatan beragama yang nantinya akan di amalkan dalam keseharian mereka. Sedangkan bimbingan keagamaan yang menggunakan metode individu adalah, pembimbing mendatangi langsung lansia yang sudah udzur (lumpuh) untuk diberikan tuntunan membaca doa, berdzikir, dan memberikan pemahaman kepada lansia tata cara shalat dengan duduk maupun berbaring agar lansia tetap bisa melaksanakan kewajiban dalam beribadah meskipun dengan keterbatasan mereka. Dalam bimbingan kelompok Lansia biasanya akan merasa bosan ketika mereka sudah terlalu lama duduk ketika pembimbing memaparkan materi, agar lansia kembali

bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan, pembimbing biasanya memberikan pertanyaan kepada lansia seperti pembimbing menanyakan kata kunci materi yang sudah disampaikan di minggu lalu dan terkadang dalam pelaksanaan bimbingan diselingi dengan membaca asmaul husna dengan begitu lansia tidak lagi bosan dan bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan pembimbing.

Ketaatan beragama sangatlah penting bagi lansia, mengiat lasia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia. Ketaatan beragama merupakan satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Suriye menyatakan bahwa ajaran agama akan mempengaruhi tahap kualitas dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, ajaran agama adalah salah satu instrument yang membentuk dan membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.⁸³

Bimbingan keagamaan dalam membantu meningkatkan ketaatan Beragama lansia di PWHI Ngaliyan Kota Semarang hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: Aqidah, ilmu, amal, syari'ah, mu'amalah, kesalehan sosial, moralitas, pergaulan dan akhlak. Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran 3

⁸³ Rodi Wahyudi, dkk, "Ketaatan Beragam dan Salahlaku Pentadbiran dan Birokrasi dalam Kalangan Kaki Tangan Awam di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia", *Jurnal of Society and Space*, Vol. 11, No. 4 (2015)

(tiga) aspek yaitu; (1) aqidah, (2) ibadah ritual, (3) akhlak, dengan rincian sebagai berikut:

a. Aqidah

Menurut Syaikh Muhammad Syaltout aqidah adalah sebuah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak, prasangka, atau keragu-raguan.⁸⁴ tingkat keimanan seseorang pasti berbeda-beda, mengingat latar belakang dan kehidupan mereka yang berbeda satu sama lain. Bimbingan gama islam dalam membantu menyikapi persoalan Aqidah di lingkungan PWHI dilakukan melalui ceramah yang dilakukan rutin oleh pihak panti. Pembimbing selalu menekankan tentang Aqidah di setiap materi yang disampaikan. Aqidah adalah hal paling utama dalam hal beragama. Hal tersebut bisa dilihat dari penuturan Ibu Rokhani⁸⁵, berikut penuturan beliau:

“Keimanan lansia sangat penting untuk kehidupan mereka dalam menghadapi masa tua dengan mereka mengimani adanya Allah, Malaikat, kitab suci, Rasul, hari akhir dan qadha qadhar akan melahirkan pribadi yang mempunyai akhlak terpuji. Kegiatan Bimbingan keagamaan diharapkan dalam diri lansia bisa tertanam kokoh keimanan mereka, sehingga akan berbanding lurus dengan tingkah laku lansia sehari-harinya. Contohnya seperti ketika lansia takut dan selalu ingaat Allah mereka akan melaksanakan sholat atas kemuan sendiri tanpa

⁸⁴ Nur Akhda Sabila, Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali), Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2019)

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 juni 2021

paksaan dan hal itu berbanding lurus dengan tingkah laku atau akhlak terpuji lansia nantinya”.

Bimbingan keagamaan melalui pemahaman tentang Aqidah merupakan aspek terpenting dalam ketaatan beragama dirasakan manfaatnya oleh mbah Jamilatun. Berikut penuturan mbah JN⁸⁶:

“saya sekarang lebih semangat ketika mengikuti kegiatan ceramah mbak, karena hal itu bisa mengingatkan saya agar senantiasa mengingat Sang Pencipta dengan begitu saya lebih giat mengerjakan sholat dan tidak malas lagi seperti dulu.”

Aspek-aspek Aqidah terletak dalam Rukun Islam yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman Kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir dan yang terakhir Iman kepada Qadha dan Qadhar seperti penjelasan yang telah disampaikan Ibu Rokhani di atas yang di sampaikan dalam materi Bimbingan Agama beliau di Panti. Hal ini di rasakan oleh mbah ZH. Berikut penuturan beliau:

“dulu saya jarang membaca Al-Qur’an karena penurunan fungsi fisik sebagai lansia terutama pada penglihatan, hal itu yang sering saya buat alasan. Tetapi setelah di panti dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan saya jadi sering membaca Al-Qur’an walaupun belum bisa rutin setiap hari. Saya berpikir dulu dengan shalat saja sudah cukup karena hal itu yang wajib dilakukan, tapi ternyata ketika kita membaca Al-Qur’an perasaan saya jadi lebih tenang dan menjadi semakin dekat dengan Allah mbak.”

⁸⁶ Wawancara dengan Mbah JN (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

Selaras dengan mbah ZH⁸⁷ mbah MH⁸⁸ juga merasakan manfaat Bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan di Panti, berikut penuturan beliau:

“ibu Rokhani juga menyampaikan materi tentang Qadha dan Qadhar dari situ saya memahami tentang makna sebenarnya jika kita sebagai Lansia akan menghadapi kematian yg merupakan Qadha dan Qadar Allah yg tidak bisa di rubah. Saya sekarang lebih rajin dalam beribadah agar bisa memaknai hidup saya dengan hal-hal baik yang diperintahkan Allah SWT dengan begitu saya merasa cukup bekal keagamaan untuk mempersiapkan kematian yg tidak bisa saya tolak nantinya.”

Sikap yang tepat dalam menanamkan aqidah di dalam hati lansia di PWHI adalah selain memberikan ceramah juga harus diwujudkan dalam hal bersikap baik dengan sesama penghuni panti, menciptakan saling mengasihi antar sesama sehingga para lansia bisa saling menghormati, memaafkan, saling bantu dalam hal kebaikan. Allah menyukai hambanya yang berakhlak hal tersebut adalah wujud ketaatan seseorang terhadap agamanya. Nilai tersebut juga dituturkan oleh mbah MH, berikut penuturan beliau:

“ibu rokhani pernah menjelaskan ketika keimanan kita tertanam kuat dalam hati, maka dengan sendirinya muncul akhlak-akhlak mulia dalam perilaku kita sehari-hari. Hal ini saya rasakan ketika saya lebih bisa mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung, karena biasanya kami sesama lansia sering berselisih paham dan menjadi ribut padahal yang diributkan itu bukan hal yang terlalu penting mbak”

⁸⁷ Wawancara dengan Mbah ZH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Mbah MH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

Bimbingan keagamaan memotivasi lansia untuk mengokohkan keimana mereka.. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lansia di PWHI memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi aqidah. Bimbingan agama islam juga memberi pemahaman bahwa semakin kokoh keimanan seseorang makan akan menimbulkan akhlak mulia dalam diri mereka. dengan mengingat selalu Allah SWT akan membiasakan mereka bersikap baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Ibadah Ritual

Ibadah dapat dipahami sebagai taat yang disertai ketundukkan dan kepatuhan kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala yang dicintai dan diridhoi-Nya, melalui perkataan maupun perbuatan baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Sedang ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Ibadah ritual dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) ritual islam primer, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya seperti sholat wajib lima waktu. (2) ritual islam sekunder, adalah ibadah shalat sunnah, misalnya: bacaan dalam ruku' dan sujud, shalat tahajud, dhuha, tarawih. (3) ritual Islam tersier, adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada

derajat sunnah.⁸⁹ intensitas ibadah ritual lansia di PWHI berbeda-beda, mengingat latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang berbeda pula satu dengan lainnya. Bimbingan keagamaan dalam membantu lansia untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa ibadah ritual sangat penting karena hal itu adalah bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya. Selain itu, ada kegiatan shalat berjama'ah bagi lansia yang belum udzur dan mampu melaksanakan shalat sebagaimana mestinya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Ibu Rokhani, berikut penjelasan beliau:

“banyak lansia yang masih jarang melakukan shalat fardhu lima waktu, mereka beralasan badannya sudah tidak mampu karena penurunan kesehatan yang sering mereka keluhkan. Oleh sebab itu kami memberikan bimbingan keagamaan tentang bagaimana keutamaan ibadah ritual dan tata cara shalat dengan keterbatasan mereka seperti ketika lansia sedang sakit atau mereka tidak mampu melakukannya dengan berdiri dengan begitu tidak ada alasan lagi untuk mereka meninggalkan shalat lima waktu. Pembimbing juga memberi pemahaman bahwa ibadah ritual bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban tetapi harus dilakukan semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT”.⁹⁰

Bimbingan keagamaan tentang ibadah ritual dirasakan manfaatnya oleh mbah JN⁹¹. Berikut penuturan beliau:

⁸⁹ Kastolani, Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja, *Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), 127-144

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing keagamaan di PWHI) PADA TANGGAL 13 Juni 2021

⁹¹ Wawancara dengan Mbah JN (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

“bimbingan agama islam membantu saya lebih giat melaksanakan sholat mbak, dulu suka bolong-bolong, sehari pasti sholat cuma tidak lengkap kadang dua waktu atau tiga kali saja mbak. saya sebenarnya takut usia sudah tua tapi sering meninggalkan sholat, sedangkan saya merasa belum cukup bekal untuk menghadapi kehidupan di akhirat nanti. Saya juga terpengaruh teman-teman yang tidak sholat, tp sekarang saya tidak mau begitu lagi dan memilih rajin sholat”.

Ibadah ritual yang dilakukan semata-mata karena mengharap ridho dari Allah SWT akan membuat lansia merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Bimbingan keagamaan sendiri juga mampu memberikan kesadaran akan pentingnya kewajiban ibadah dalam kehidupan beragama dan sebagai sikap patuh seorang hamba kepada Allah SWT. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mbah MH⁹², berikut penuturan beliau:

“adanya bimbingan keagamaan membuat saya semakin giat dalam menjalankan kewajiban beragama islam. Saya menjadi takut kalo meninggalkan solat mbak, disana pembimbing selalu mengajarkan untuk selalu mengingat Allah, dengan mengingat Allah saya malu kalo mau meninggalkan sholat padahal saya sudah diberi kenikmatan sampai setua ini. Saya juga sekarang kalau habis sholat membaca Al-Qur’an walaupun tidak rutin, tp dibandingkan dengan saya yang dulu sudah jauh lebih baik”.

Hal tersebut senada dengan mbah ZH⁹³, berikut penuturan beliau:

⁹² Wawancara dengan Mbah MH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

⁹³ Wawancara dengan Mbah ZH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

“saya setiap meninggalkan sholat sebenarnya was-was tidak tenang, tapi tiap saya melaksankannya dan syukur-syukur bisa tepat waktu hati saya damai dan merasa dekat dengan Allah. Ketika saya pagi-pagi setelah sarapan kadang juga shalat dhuha mbak biar pahala saya banyak, namanya orang tua kadang merasa kesepian jd saya sholat aja biar hati saya tenang dan tidak sedih.”

Pembimbing keagamaan di Panti menjelaskan ketika bulan Ramadhan Pihak panti juga mengadakan sholat tarawih berjama'ah bagi lansia yang masi mampu menjalankannya dan para lansia di Panti juga menjalankan puasa wajib ketika bulan Ramadhan. Ketika perayaan hari-hari besar Islam, seperti bulan Sya'ban, bulan Muharram dan lain-lain Panti Wredha Harapan Ibu mengadakan kegiatan membaca yasin dan tahlil dilanjutkan dengan ceramah keagamaan serta tanya jawab mengenai masalah ibadah.

Berdasarkan penjelasan dia atas terlihat jelas bahwa materi tentang ibadah yg disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan memberikan dampak baik bagi Ibadah ritual Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Lansia menjadi lebih disiplin dalam menjalankan shalat fardhu lima waktu, lansia mulai mebiasakan diri membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah puasa ramadhan, melaksanakan tarawih bagi Lansia yang fisiknya masih kuat dan lain sebagainya.

c. Akhlak

Pada intinya akhlak adalah perangai atau suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁹⁴ Aspek akhlak meliputi; kasih sayang (tolong menolog, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, hormat menghormati) dan menjaga kehormatan diri. Secara umum kegiatan-kegiatan di PWHI seperti ceramah yang diadakan rutin oleh pihak panti mendapat respon positif dari lansia, hal tersebut bisa dilihat dari penuturan Ibu Rokhani⁹⁵ sebagai berikut:

“bimbingan keagamaan di PWHI membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai kasih sayang yang merupakan sifat asli (fitrah) manusia yang telah dibawa sejak lahir. Akan tetapi sifat tersebut merupakan potensi yang harus selalu dijaga, karena jika lansia tidak memelihara dan mengembangkan sebaik-baiknya sifat kasih sayang tersebut atau dibiarkan hilang akan menumbuhkan rasa negative lain seperti kemarahan, kebencian, permusuhan, iri hati, dengki dan lain sebagainya, hal seperti itu akan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat dan mengganggu ibadah mereka. Tetapi jika rasa itu dipelihara maka akan tumbuh lahir sikap: sopan santun, tolong menolog, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, hormat menghormati antar penghuni panti. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan lansia penghuni panti setiap harinya yang mulai menunjukkan perubahan positif setelah adanya materi-

⁹⁴ R. Abu Sodikin, Konsep Agama Islam, jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 20, No. 97, (April-Juni, 2003)

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing Keagamaan di PWHI) pada tanggal 13 Juni 2021

materi tentang akhlak terpuji yang disampaikan pembimbing pada setiap kegiatan bimbingan keagamaan.”

Pemberian pemahaman tersebut dirasakan manfaatnya oleh mbah PH⁹⁶.

Berikut penuturan beliau:

“Bimbingan keagamaan membantu saya dalam memahami bahwa beribadah bukan hanya dilakukan dengan sholat dan puasa saja, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan cara kita bersikap baik kepada lansia atau lingkungan terdekat kita. Ternyata gampang cara untuk mendapatkan pahala itu ya mbak”.

Selain pemahaman bahwa akhlak terpuji adalah salah satu aspek ketaatan beragama kepada Allah SWT, bimbingan keagamaan juga membantu lansia dalam mengarahkan ke jalan yang lurus. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh mbah MH⁹⁷, berikut penjelasan beliau:

“pembimbing pernah menjelaskan bahwa ketika kita menjaga sikap kepada sesama lansia di panti, saling menghormati, menolong teman yang lagi kesusahan dengan ikhlas dengan niat beribadah dan mencari ridho dari Allah SWT. ternyata hal itu juga menandakan ketaatan kita kepada Allah, dulu saya egois tidak terlalu peduli dengan sekitar mbak, karena saya pikir taat beragama adalah sholat, puasa dan baca Al-Qur’an saja, setelah saya tahu hal itu saya sering berinteraksi dengan sesama lansia dan juga tidak segan untuk membantu mereka ketika butuh sesuatu”.

Niat yang benar dalam memperbaiki akhlak terpuji yaitu mencari ridho dari Allah SWT akan menciptakan rasa kasih sayang terhadap

⁹⁶ Wawancara dengan Mbah PH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Mbah MH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

sesama dan dapat membantu lansia dalam memahami aspek-aspek ketaatan dalam beragama. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh mbah RI⁹⁸, berikut penuturan beliau:

“saya bersyukur dalam kondisi saya saat ini saya masih diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di panti. Bimbingan agama islam membantu saya dalam menyadari bahwa ketaatan tidak cukup ditunjukkan dalam sholat, puasa saja , akan tetapi harus diwujudkan juga dengan bagaimana kita menjaga hubungan dengan sesama manusia meskipun kebaikan kecil dengan lingkungan sekitar kita”.

Bimbingan keagamaan di panti memberikan pemahaman kepada lansia tentang menjaga kehormatan diri bahwa selain akhlak kepada Allah dan terhadap sesama manusia, tak lupa akhlak terhadap diri sendiri. Yang artinya menjaga sifat jasmani dan rohani semakin lebih baik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menjaga perilaku dan menjauhi segala perbuatan maupun perkataan yang dilarang Allah SWT. hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh mbah Siti RI, berikut penuturan beliau:

“dengan adanya bimbingan keagamaan saya jadi paham bagaimana cara menghormati diri sendiri, hal itu sudah dicontohkan pada sifat-sifat Rasul yang ditunjukkan dalam Keseharian beliau mbak. Sekarang saya membiasakan diri untuk selalu belajar menjadi lebih baik setiap harinya sesuai dengan yg Rasul perintahkan. ”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dalam membantu lansia untuk memperbaiki

⁹⁸ Wawancara dengan Mbah RI (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

diri agar menjadi pribadi yang berakhlak terpuji melalui pemberian pemahaman bahwa akhlak terpuji merupakan salah satu bentuk ketaatan beragama kepada Allah SWT, yang harus dilakukan dengan sepenuh hati semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi Lansia memiliki arti penting, bukan saja untuk meningkatkan ketaatan beragama terhadap Lansia saja, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai sarana berdakwah.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGA KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH PADA LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN KOTA SEMARANG

A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

1. Analisis Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan keagamaan di PWHI adalah untuk meningkatkan ketaatan beragama para lansia agar semakin taat dalam menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya. Realitanya tujuan dari bimbingan keagamaan di PWHI telah berhasil. Gambaran jelasnya adalah sebagaimana mbah RI⁹⁹ yang menjadi giat dalam melaksanakan sholat lima waktu dan ketika menjalankan ibadah semata-mata diniatkan untuk mengharap ridho dari Allah SWT setelah memahami materi yg di sampaikan dalam bimbingan keagamaan tentang bekal di akhirat, mbah MH yang awalnya jarang membaca Al-Qur'an sekarang sesudah shalat menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an, mbah PH yang mulai membiasakan dirinya untuk selalu memperbaiki diri dengan cara mencontoh Akhlak Al-Karimah Baginda Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya dan mbah ZH¹⁰⁰ yang menyadari pentingnya rasa kasih sayang, saling menghormati antar

⁹⁹ Wawancara dengan Mbah RI (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mbah ZH (Lansia PWHI) Pada tanggal 13 Juni 2021

sesama Penghuni Panti agar tercipta lingkungan yang nyaman dengan begitu para lansia bisa tenang dan fokus dalam beribadah setelah mendapatkn Bimbingan Keagamaan.¹⁰¹ Selain menegaskan keberhasilan pencapaian tujuan Bimbingan keagamaan, penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan di PWHI tidaklah berbeda dengan tujuan bimbingan keagamaan pada umumnya.

Musnamar¹⁰² menjelaskan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain yaitu dengan cara membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan

¹⁰¹ Rodi Wahyudi, dkk, "Ketaatan Beragam dan Salahlaku Pentadbiran dan Birokrasi dalam Kalangan Kaki Tangan Awam di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia", *Jurnal of Society and Space*, Vol. 11, No. 4 (2015)

¹⁰² Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.144.

yang dihadapi. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.¹⁰³ Lebih jauh Adz-Dzaky menuturkan tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (madhiyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada setiap individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan

¹⁰³ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.144.

dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan di PWHI tidaklah berbeda dengan tujuan bimbingan keagamaan pada umumnya. Hanya saja terdapat penekanan secara khusus dalam tujuan bimbingan keagamaan di PWHI yaitu untuk meningkatkan ketaatan beragama lansia agar semakin kuat dalam menjalankan semua ibadah yang di perintahkan Allah yang menjadi ciri khas dari bimbingan keagamaan di sana.

2. Analisis Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan merupakan Isi ajakan, anjuran dan ide gerakan yang dimaksudkan agar terbimbing mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran-ajaran agama Islam. Semua ajaran Islam tertuang di wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Secara garis besar ajaran-ajaran tersebut meliputi ajaran Aqidah, ajaran akhlak, dan ajaran Syari'ah.¹⁰⁵ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi bimbingan keagamaan di PWHI berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits untuk meningkatkan ketaatan beragama Lansia sesuai dengan perintah Allah SWT. Pemberian materi tersebut berhasil mencapai tujuannya. Gambaran jelasnya

¹⁰⁴ Dzaky Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 220.

¹⁰⁵ Agus Riyadi, *Epistemologi Do'a Kajian Teori dan Paktek*, (Semarang: Syair Media, 2015), hal. 54

adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah MH bahwa beliau terbantu dengan penyampaian materi Aqidah yaitu untuk meluruskan niat dalam beribadah bukan hanya untuk menggugurkan sebuah kewajiban tetapi meniatkan ibadah semata untuk mengharap Ridho dari Allah SWT.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mbah ZH bahwa mereka terbantu dengan penyampaian bimbingan keagamaan, yaitu agar mereka selalu mengingat Allah dan memperbaiki sifat-sifat yang kurang baik pada diri mereka. Mbah ZH mulai belajar memperbaiki dirinya dalam kegiatan sehari-harinya sesuai dengan apa yg di contohkan Baginda Rasu dalam kesehariannya bahwa akhlak terpuji sangatlah penting dan akhlak terpuji juga adalah wujud ketaatan manusia terhadap Allah. Selain itu materi bimbingan keagamaan haruslah mengacu pad dua pedoman pokok umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰⁶ Dalam hal ini pengaplikasian ajaran-ajaran tersebut dalam bimbingan keagamaan di PWHI adalah:

a. Ajaran Aqidah

Ajaran Aqidah disampaikan dalam bentuk materi tentang rukun iman dalam ajaran agama Islam.

b. Ajaran Ibadah

Ajaran ibadah diterapkan dalam penjelasan tentang shalat, yaitu pemaparan tentang tata cara shalat, hal-hal yang harus dilakukan sebelum shalat serta hal-hal yang membatalkan shalat. Selain itu pembimbing juga menasehati lansia agar mereka semakin rajin dalam

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 303

melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan mempergiat menjalankan shalat-shalat sunnah seperti tarawih, tahajud, dhuha dan lain sebagainya. Pembimbing juga mengingatkan kepada lansia agar senantiasa khusyu' saat mengerjakan ibadah, dan tidak lupa menyampaikan fadhilah-fadhilah maupun ancaman bagi yang menjalankan dan melalaikannya.

c. Ajaran Akhlak

Ajaran akhlak disampaikan melalui pemaparan materi kasih sayang (tolong menolong, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, hormat menghormati) dan menjaga kehormatan diri. Yaitu dengan penjelasan tentang fadhilah orang-orang yang mempunyai sifat kasih sayang, tolong-menolong, aman, jujur dan saling menghormati antar sesamanya. Pembimbing juga menjelaskan tentang efek negative seseorang yang tidak berakhlak terpuji bagi kehidupannya di dunia dan siksaannya kelak di akhirat. Materi juga disampaikan dalam bentuk motivasi dan nasihat agar Lansia bisa memahaminya dengan lebih baik dan tidak merasa dihakimi.

3. Analisis Metode Bimbingan Keagamaan

Terdapat dua metode bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, yaitu:

a. Metode Bimbingan Individu¹⁰⁷

Metode bimbingan keagamaan secara individu yaitu dengan cara pembimbing mendatangi lanjut usia yang sudah tidak bisa beraktivitas

¹⁰⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.144.

sama sekali kemudian pembimbing memberikan bimbingan agama, dan memotivasi lanjut usia agar senantiasa semangat, sabar dan tabah dalam menjalani ujian yang Allah berikan.

b. Metode Bimbingan Kelompok

Yaitu metode yang diberikan secara bersama-sama atau berkelompok. Bertujuan agar memudahkan dalam pemberian materi keagamaan dengan cara mengumpulkan para lanjut usia di aula Panti Wredha kemudian pembimbing memberikan tausiyah yang menjadi pokok pembahasan dalam bimbingan keagamaan. Selain itu pembimbing juga memberikan motivasi atau penyemangat hidup bagi lanjut usia agar selalu tawakkal kepada Allah SWT. menerima segala ujian yang Allah berikan kepada para lanjut usia.¹⁰⁸

Menanggapi metode-metode yang diterapkan di PWHI, Mbah PH mengungkapkan metode yang diberikan pembimbing sudah tepat dan memudahkan lansia dalam menerima materi-materi bimbingan keagamaan, khususnya dalam memecahkan problem-problem peribadahan yang dialaminya. Selaras dengan mbah PH, mbah ZH juga merasakan manfaat dari metode bimbingan individu dalam bentuk jemput bola, beliau merasakan Lansia yang sudah lanjut tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan dengan begitu bukan hanya lansia yg masih mampu berjalan tetapi juga lansia yg sudah tidak kuat fisiknya dan hanya di ranjang merasakan manfaat yg sama dalam pemberian bimbingan keagamaan. Pembimbing

¹⁰⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 146.

menghampiri lansia yang sudah tidak mampu beraktifitas seperti biasa dengan cara memberikan do'a dan menuntun untuk berdzikir supaya para Lansia hatinya tenang dan selalu mengingat Allah SWT dalam keseharian lansia.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan kota Semarang mampu membantu Lansia dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing dan hal itu juga membantu lansia dalam menjalankan kehidupannya sejalan dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Analisis Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan ketaatan beribadah pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Mengutip hasil disertasi dari Saerozi (2021) yang berjudul “Ketaatan Beragama Nelayan Juwana” yang mengutip dari Al-Madudi bahwa ketaatan beragama adalah suatu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT, dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁹ Ketaatan beragama sangatlah penting bagi lansia, mengingat lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Suriye ketaatan beragama merupakan satu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan

¹⁰⁹ Saerozi, “Ketaatan Beragam Nelayan Juwana”, Disertasi, (2021), hlm. 30

perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW dan menyatakan bahwa ajaran agama akan mempengaruhi tahap kualitas dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, ajaran agama adalah salah satu instrument yang membentuk dan membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.¹¹⁰

Bimbingan keagamaan dalam membantu meningkatkan ketaatan Beragama lansia di PWHI Ngaliyan Kota Semarang hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: Aqidah, ilmu, amal, syari'ah, mu'amalah, kesalehan sosial, moralitas, pergaulan dan akhlak.¹¹¹ Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran 3 (tiga) aspek yaitu; (1) aqidah, (2) ibadah ritual, (3) akhlak, dengan rincian sebagai berikut:

1. Aqidah

Aqidah adalah sebuah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak, prasangka, atau keragu-raguan. tingkat keimanan seseorang pasti berbeda-beda, mengingat latar belakang dan kehidupan mereka yang berbeda satu sama lain. Bimbingan agama islam dalam membantu menyikapi persoalan Aqidah di lingkungan PWHI dilakukan melalui ceramah

¹¹⁰ Rodi Wahyudi, dkk, "Ketaatan Beragama dan Salah-laku Pentadbiran dan Birokrasi dalam Kalangan Kaki Tangan Awam di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia", *Jurnal of Society and Space*, Vol. 11, No. 4 (2015)

¹¹¹ Muhammad Rifa'I Subhi, "Penelitian Keagamaan Menurut H.A Mukti Ali dan Kontribusinya pada Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah STIT Pemalang*, Edisi VIII, Januari (2013): 75-92

yang dilakukan rutin oleh pihak panti. Pembimbing selalu menekankan tentang Aqidah di setiap materi yang disampaikan. Aqidah adalah hal paling utama dalam hal beragama. Keimanan lansia sangat penting untuk kehidupan mereka dalam menghadapi masa tua dengan mereka mengimani adanya Allah, Malaikat, kitab suci, Rasul, hari akhir dan qadha qadhar akan melahirkan pribadi yang mempunyai akhlak terpuji.

Kegiatan Bimbingan keagamaan diharapkan dalam diri lansia bisa tertanam kokoh keimanan mereka, sehingga akan berbanding lurus dengan tingkah laku lansia sehari-harinya. Contohnya seperti ketika lansia takut dan selalu ingaat Allah mereka akan melaksanakan sholat atas kemuan sendiri tanpa paksaan dan hal itu berbanding lurus dengan tingkah laku atau akhlak terpuji lansia nantinya. Sikap yang tepat dalam menanamkan aqidah di dalam hati lansia di PWHI adalah selain memberikan ceramah juga harus diwujudkan dalam hal bersikap baik dengan sesame penghuni panti, menciptakan saling mengasihi antar sesame sehingga para lansia bisa saling menghormati, memaafkan, sling bantu dalam hal kebaikan. Allah menyukai hambanya yang berakhlak hal tersebut adalah wujud ketaatan seseorang terhadap agamanya. Bimbingan keagamaan memotivasi lansia untuk mengokohkan keimana mereka.. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lansia di PWHI memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi aqidah. Bimbingan agama islam juga memberi pemahaman bahwa semakin kokoh keimanan seseorang

makan akan menimbulkan akhlak terpuji dalam diri mereka. dengan mengingat selalu Allah SWT akan membiasakan mereka bersikap baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Ibadah Ritual

Ibadah dapat dipahami sebagai taat yang disertai ketundukkan dan kepatuhan kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala yang dicintai dan diridhoi-Nya, melalui perkataan maupun perbuatan baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah.¹¹² Sedang ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Ibadah ritual dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) ritual islam primer, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya seperti sholat wajib lima waktu. (2) ritual islam sekunder, adalah ibadah shalat sunnah, misalnya: bacaan dalam ruku' dan sujud, shalat tahajud, dhuha, tarawih. (3) ritual islam tersier, adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.

Keadaan ibadah ritual lansia di PWHI berbeda-beda, mengingat latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang berbeda pula satu dengan lainnya. Bimbingan keagamaan dalam membantu lansia untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa ibadah ritual sangat penting karena

¹¹² Muhammad Rifa'I Subhi, "Penelitian Keagamaan Menurut H.A Mukti Ali dan Kontribusinya pada Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah STIT Pematang*, Edisi VIII, Januari (2013): 75-92

hal itu adalah bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya. Selain itu, ada kegiatan sholat berjama'ah bagi lansia yang belum udzur dan mampu melaksanakan sholat sebagaimana mestinya. banyak lansia yang masih jarang melakukan sholat fardhu lima waktu, mereka beralasan badannya sudah tidak mampu karena penurunan kesehatan yang sering mereka keluhkan. Oleh sebab itu perlu disampaikan oleh pembimbing tentang bagaimana keutamaan ibadah ritual dan tata cara sholat dengan keterbatasan mereka seperti ketika lansia sedang sakit atau mereka tidak mampu melakukannya dengan berdiri dengan begitu tidak ada alasan lagi untuk mereka meninggalkan shalat lima waktu.

Pembimbing juga memberi pemahaman bahwa ibadah ritual bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban tetapi harus dilakukan semata-mata untuk megharap ridho Allah SWT. Ibadah ritual yang dilakukan semata-mata karena megharap ridho dari Allah SWT akan membuat lansia merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Bimbingan keagamaan sendiri juga mampu memberikan kesadaran akan pentingnya kewajiban ibadah dalam kehidupan beragama dan sebagai sikap patuh seorang hamba kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa lansia di PWHI sadar akan kewajiban shalat lima waktu dengan baik. Menanggapi pemberian materi dalam ibadah ritual Mbah JN mengungkapkan bahwa beliau merasakan ada perubahan pada diri beliau setelah mendapatkan bimbingan keagamaan. Beliau menjadi rajin

mengerjakan shalat karena beliau selalu mengingat Allah dengan begitu beliau malu terhadap diri sendiri jika tidak mengerjakan sholat fardhu karena Allah lah yang sudah memberikan kesehatan dan umur yang panjang pada beliau sekarang. Hal tersebut juga di rasakan oleh mbah MH setelah mendapatkan bimbingan keagamaan beliau lebih giat membaca al-Qur'an dan terkadang juga melakukan shalat sunnah, beliau ingin mendapatkan pahala yang banyak dan mendapatkan ridho dari Allah agar beliau mendapatkan cukup bekal di akhirat kelak.

3. Akhlak

Pada intinya akhlak adalah perangai atau suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. Aspek akhlak meliputi; kasih sayang (tolong menolong, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, hormat menghormati) dan menjaga kehormatan diri.¹¹³ Secara umum kegiatan-kegiatan di PWHI seperti ceramah yang diadakan rutin oleh pihak panti mendapat respon positif dari lansia. Bimbingan keagamaan di PWHI membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai kasih sayang yang merupakan sifat asli (fitrah) manusia yang telah dibawa sejak lahir. Akan tetapi sifat tersebut merupakan potensi yang harus selalu dijaga, karena jika lansia tidak memelihara dan mengembangkan sebaik-baiknya sifat kasih sayang tersebut atau dibiarkan hilang akan menumbuhkan rasa negative lain seperti

¹¹³ R. Abu Sodikin, Konsep Agama Islam, jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 20, No. 97, (April-Juni, 2003)

kemarahan, kebencian, permusuhan, iri hati, dengki dan lain sebagainya, hal seperti itu akan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat dan mengganggu ibadah mereka. Tetapi jika rasa itu dipelihara maka akan tumbuh lahir sikap: sopan santun, tolong menolong, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, hormat menghormati antar penghuni panti. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan lansia penghuni panti setiap harinya yang mulai menunjukkan perubahan positif setelah adanya materi-materi tentang akhlak terpuji yang disampaikan pembimbing pada setiap kegiatan bimbingan keagamaan. Selain pemahaman bahwa akhlak terpuji adalah salah satu aspek ketaatan beragama kepada Allah SWT, bimbingan keagamaan juga membantu lansia dalam mengarahkan ke jalan yang lurus. Niat yang benar dalam memperbaiki akhlak terpuji yaitu mencari ridho dari Allah SWT akan menciptakan rasa kasih sayang terhadap sesama dan dapat membantu lansia dalam memahami aspek-aspek ketaatan dalam beragama.

Bimbingan keagamaan di panti memberikan pemahaman kepada lansia tentang menjaga kehormatan diri bahwa selain akhlak kepada Allah dan terhadap sesama manusia, tak lupa akhlak terhadap diri sendiri. Yang artinya menjaga sifat jasmani dan rohani semakin lebih baik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menjaga perilaku dan menjauhi segala perbuatan maupun perkataan yang dilarang Allah SWT. Menanggapi tentang materi akhlak pada bimbingan keagamaan, Mbah RI Menyampaikan bahwa setelah beliau

mendapatkan bimbingan keagamaan dan memahami penyampaian yg disampaikan oleh pembimbing beliau selalu memperbaiki sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, beliau ketika akan melaksanakan sholat juga mengingatkan temannya agar sholat juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan mampu meningkatkan ketaatan beragama lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang melalui kegiatan rutin bimbingan keagamaan di Panti Wredha dan Pemberian pemahaman tentang materi aspek-aspek ketaatan beragama tersebut membantu lansia dalam membentuk kebiasaan setiap harinya yang dapat meningkatkan ketaatan beragama Lansia kepada Allah SWT. Lansia menjadi rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, puasa ramadhan, tarawih, giat membaca Al-Qur'an, melakukan shalat sunnah, menyayangi sesamanya, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan bisa menjaga kehormatan diri dengan cara mencontoh sifat-sifat yang ada dalam diri Rasulullah SAW dalam keseharian beliau.

Seperti penelitian (1) Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana dalam *"Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang"* penelitian ini mendiskripsikan tentang peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moralitas narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang. Pada awalnya narapidana anak memiliki moral yang rendah, tetapi setelah dilakukan kegiatan BKI moral menjadi

meningkat. Bimbingan Konseling Islam membantu narapidana anak mengembalikan mental spiritual, dan sikap optimism dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga tercipta moral yang berkualitas. Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang terutama merubah perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan bimbingan konseling Islam lebih dikhususkan pada pengambilan kesadaran melalui kekuatan iman, keyakinan, penerimaan, dan kesabaran. Kesabaran dan kelembutan pembimbing menjadikan narapidana anak semakin semangat dan percaya diri dalam meng-ikuti proses bimbingan dan konseling Islam.¹¹⁴

(2) M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana dalam “*Bimbingan Konseling bagi Korban Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga di LRC-KJHM Semarang*” Pelayanan bimbingan konseling individu dan support group bagi korban KDRT yang diberikan oleh LRC-KJHAM bersifat integral dan menimbulkan perubahan yang signifikan dari perubahan sikap dan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Melalui bimbingan konseling tersebut para individu (korban) mampu menyadari bahwa dapat mengatasi masalahnya sendiri dan sadar bahwa mereka secara bersama dapat berjuang untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Kekerasan terhadap perempuan (istri) yang terjadi di lingkungan keluarga tidak terlepas dari adanya

¹¹⁴ Safa’ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana dalam ”*Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak Studi Pada BAPAS Kelas 1 Semarang*” SAWWA Vol. 12, nomor 2, April, 2017. Hal. 209.

ketimpangan gender yang menjadi salah satu sebab terjadinya KDRT. Di Jawa Tengah, salah satu lembaga yang memiliki konsen dalam penanganan kasus KDRT adalah LRC KJHAM.¹¹⁵

(3) Saerozi dalam “*Ketaatan Beragama Nelayan Juwana*” Ketaatan beragama merupakan perwujudan dari penerimaan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya. Ketaatan beragama dapat berubah (naik, turun) sebagai konsekuensi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan, baik secara individual, maupun simultan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, didukung wawancara, dokumentasi, observasi. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 135 nelayan yang dipilih dengan menggunakan stratified random sampling dari 849 nelayan Desa Bendar, Juwana, Pati. Data terkumpul dianalisis dengan Regresi linier sederhana dan Regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Secara individual, semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan, artinya semakin tinggi nilai variabel independen, semakin tinggi pula nilai variabel dependennya. (2) Secara simultan, tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan. Intensitas mengikuti pengajian tidak berpengaruh signifikan terhadap

¹¹⁵ M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana dalam “*Bimbingan Konseling bagi Korban Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga di LRC-KJHM Semarang*” SAWWA, Vol. 11, No. 2, April, 2017, hal. 177

ketaatan beragama, sementara tiga prediktor lainnya, yaitu; usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama.¹¹⁶

(4) Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho “*Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*” Kondisi kejiwaan pasien yang tengah dirawat di rumah sakit bermacam-macam sehingga pelayanan secara fisik, psikologis, medis dan spiritual diperlukan bagi semua pasien. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengobatan secara holistic yang mencakup tindakan medis dan non-medis, di mana pelayanan non-medis ini memungkinkan pasien mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan Studi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pentingnya bimbingan konseling Islam dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penggalan data diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika induksi, deduksi, dan refleksi. Kajian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan bagi pasien rawat inap, karena setiap orang selalu memiliki empat dimensi, yakni biologis atau fisik, psikhis atau kejiwaan, sosial, dan spiritual. Keempat dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk menentukan kualitas kesehatan seseorang. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ada belum menerapkan system layanan

¹¹⁶ Saerozi, Ketaatan Beragama Nelayan Juwana, Disertasi, 2021, hal. 18

bimbingan konseling secara profesional. Bentuk layanan yang diberikan kepada pasien hampir semuanya masih berupa model layanan bimbingan, seperti pemberian layanan bimbingan doa, pemberian motivasi, bimbingan ibadah, atau nasehat untuk bersabar, sehingga bisa dikatakan belum ada yang menerapkan layanan konseling. Bahkan, banyak petugas layanan bimbingan konseling Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang belum memahami tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang konselor dalam memberikan layanan konseling.¹¹⁷

(5) Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati dalam *“Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”* Penelitian ini bertujuan mengukur besarnya pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan skala kesehatan mental dan skala ketaatan beribadah. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik inferensial parametris dengan teknik analisis regresi sederhana dan uji t. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang, semakin tinggi pengaruh ketaatan beribadah maka semakin tinggi kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh ketaatan beribadah maka

¹¹⁷ Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho *“Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”* Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 05 No. 01 Juni 2019, hal. 85

semakin rendah pula kesehatan mental mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Rata-rata nilai kesehatan mental mahasiswa 78, 2000 dengan standar deviasi 6,14175, sedangkan rata-rata nilai ketaatan beribadahnya 94,3636 dengan standar deviasi 6,58985 dengan koefisien pengaruh F sebesar 47,096 dengan nilai signifikansi (Pvalue) 0,000.¹¹⁸

(6) Rois Nafi'ul Umam dalam “*Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah stabilitas keluarga selama masa pandemi dan bimbingan konseling keluarga sebagai solusi dalam meningkatkan stabilitas keluarga. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota keluarga besar Al Usroh Hasil Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa pandemi isu-isu yang mempengaruhi stabilitas keluarga adalah krisis keuangan keluarga, kebosanan, dan kecemasan berlebihan. Untuk meningkatkan stabilitas keluarga di masa pandemi, maka dilakukan bimbingan konseling keluarga dengan pendekatan conjoint. Implikasi. Penelitian ini dapat menjadi kajian penerapan layanan bimbingan konseling keluarga untuk meningkatkan

¹¹⁸ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati dalam “*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*” JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015, hal. 35

stabilitas keluarga. terhadap stabilitas keluarga dan peran bimbingan konseling keluarga untuk meningkatkan stabilitas keluarga.¹¹⁹

(7) Husnun Nahdhiyyah dalam “*Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tahapan intervensi konseling bagi pelaku aborsi provokatif pada kehamilan akibat pemerkosaan. Metode -Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode . Hasil-Pelaku abortus provokatus dalam kehamilan karena perkosaan sangat membutuhkan konseling krisis dari segi trauma fisik, psikis, dan mental. Tahapan intervensi konseling krisis yang dilakukan konselor adalah: mendefinisikan masalah, memastikan keamanan konseli, memberikan dukungan, mengkaji alternatif, membuat rencana, dan mendapatkan komitmen. Implikasi – Penelitian ini berdampak pada mengetahui tahapan intervensi konseling krisis dilakukan oleh konselor.Originalitas – Penelitian ini menggunakan literatur secara

¹¹⁹ Rois Nafi'ul Umam, “*Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2 (2021), hal. 123

mendalam tentang tahapan intervensi konseling bagi pelaku abortus provokatus dalam kehamilan karena perkosaan.¹²⁰

Table 1.3

Hasil Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

No	Inisial Nama	Usia	Ketaatan beragama Lansia sebelum adanya bimbingan keagamaan	Ketaatan beragama Lansia Setelah adanya bimbingan keagamaan
1.	RI	61	jarang menjalankan sholat lima waktu, tetap sholat setiap harinya tetapi tidak full lima waktu	Giat melaksanakan shalat lima waktu dan ketika beribadah bukan sekedar menggugurkan kewajiban tetapi diniatkan untuk semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT.
2.	MH	70	sangat jarang membaca Al-Qur'an hanya mengerjakan sholat saja dan bermalas-malasan ketika waktu senggang.	Rajin membaca Al-Qur'an sehabis menjalankan shalat fardhu walaupun tidak banyak yang dibaca tetapi beliau selalu menyempatkan membaca.
3.	ZH	68	ketika sedang merasa bosan dan kesepian beliau lebih	Menjalankan sholat sunnah

¹²⁰ Husnun Nahdhiyyah dalam “*Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 95

			memilih untuk menyendiri dan makin merasa sedih.	ketika beliau merasa sedih dan kesepian agar pikiran beliau teralihkan dalam hal yang bermanfaat dan hati beliau menjadi tenang karena dengan itu beliau selalu mengingat Allah.
4.	PH	78	egois tidak mau mengalah ketika sedang berbicara maupun melakukan interaksi dengan sesama lansia dan hal itu tidak jarang menimbulkan perdebatan kecil antara penghuni panti.	Sealalu belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalankan ibadah dengan disiplin sesuai dengan ajaran agama dan akhlak terpuji yang dicontohkan dalam diri Rasulullah agar timbul kebaikan dalam diri beliau, sekarang beliau lebih berhati-hati dalam berbicara, sabar, menolong lansia yang sedang membutuhkan pertolongan, mengingatkan sesama lansia dalam hal kebaikan.
5.	JN	57	Jarang melaksanakan shalat karena melihat Lansia lainnya yang tidak mengerjakan shalat juga, beliau terpengaruh.	Disiplin dalam melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an karena beliau sadar umur sudah tidak muda lagi dan beliau ingin berfokus dalam ibadah untuk membekali kehidupan di akhirat nanti

				serta menghindari teman-teman yang membuat beliau malas melaksanakan ibadah.
--	--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan dari bimbingan keagamaan di Panti adalah untuk memotivasi Lansia agar mereka semakin taat beragama dengan cara bimbingan kelompok atau ceramah keagamaan setiap hari kamis jam 09.30-10.30 dengan cara pembimbing menyampaikan materi tentang Aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Lansia yang sudah udzur akan diberikan bimbingan keagamaan secara individu (jemput bola) yang mana pembimbing akan mendatangi satu persatu Lansia yang sudah lumpuh di ranjang mereka dan diberikan siraman rohani, do'a-do'a maupun tuntunan berdzikir. Bimbingan keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan kota Semarang mampu membantu Lansia dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing dan hal itu juga membantu lansia dalam menjalankan kehidupannya sejalan dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Bimbingan keagamaan mampu meningkatkan ketaatan beragama lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang melalui kegiatan rutin bimbingan keagamaan yang diadakan Panti Wredha dan Pemberian pemahaman melalui materi tentang aspek-aspek ketaatan beragama. Gambaran ketaatan beragama pada lansia dilihat dari tiga aspek: yaitu *pertama*, Aqidah yaitu ditandai dengan kedisiplinan lansia

dalam menjalankan ibadah dan meniatkan setiap ibadah yg mereka jalani semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT. *kedua*, ibadah ritual yaitu ditandai dengan perubahan pada kebiasaan lansia ketika beribadah, lansia menjadi giat melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa ramadhan, membaca Al-Qur'an selepas shalat, melaksanakan shalat sunnah dhuha, dan berdzikir. *Ketiga*, akhlak yaitu ditandai dngan perubahan sikap pada lansia menjadi pribadi yg lebih sabar, saling menghormati sesame lansia, saling mengingatkan dalam hal kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam dan sifat-sifat terpuji yg dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada sifat beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan pengurus PWHI agar meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan sehingga lansia bisa lebih bersemangat ketika mengikuti bimbingan dan apa yang menjadi tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut dapat tercapai.
2. Bagi lansia di PWHI agar lebih semangat dalam menjalani kegiatan yang ada di panti dan semakin tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup.
3. Bagi penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi rujukan atau referensi untuk menunjang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan serta memperdalam fokus penelitian lain.

C. Penutup

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan petunjuk hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan amal yang diterima oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak akan selalu kami harapkan untuk kelengkapan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. 2000. *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Abror, Abd Rohman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahyadi, bdul Aziz. 1987. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Alfan, Muhammad. 2011 *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghony, Abdu. 1992. *Akidah Islam VS Ideologi Modern*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ancok, Djamaluddin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul. 2005. *Melihat Ibadah Rasulullah Lebih Dekat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Basyir, Damanhuri. 2005. *Ilmu Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Burns, David D. 1998. *Mengapa Kesepian, Program Baru yang telah Diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian*. Jakarta: ed. Ardy Handoko.
- Chudhori, Achmad. 2011 *Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Kediri: IAIT Press.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departmen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *KBBI*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2000. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Febriani, Dzaky. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita.
- Gunarsa, Singgih D. 1987. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sudomo. 1990. *Dasar Kependidikan*. Surakarta: Depdikbud.
- Hartati, Netty dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang. 1999. *Al-Quran: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasan, Purwakania B. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam, Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakeselahiran Hingga pasca Kematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Imam. 2004. *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis (Terapi Religius)*. Mitra Pustaka.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lumongga, Namora. 2013. *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Produksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konsling*. Yogyakarta: IRCiSo.
- Mahfud, Dawam, Mahmudah, Wening Wihartati. 2018. “*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*” *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 35, No.1
- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, Anila Umriana. 2017. “*Bimbingan Konseling bagi Korban Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga di LRC-KJHM Semarang*” *SAWWA*, Vol. 11, No. 2
- M. Lutfi. 2005. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Maryam, Siti dkk. 2008. *Mengenal Usia Lnjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Su’aib H. 2011. *5 Peran Al-Qur’an*. Malang: UIN Malang Press.
- Musbikin, Imam. 2007. *Misteri Shalat Berjama’ah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mz, Labib dan Maftuh Ahnan. 2005. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tersito.
- Nafi'ul Umam, Rois. 2021. “*Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2
- Nahdhiyyah, Husnun. 2021. “*Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2.
- Noor, Farid Ma’ruf. 2003. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Prayitno, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.

- Rahim, Faqih Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rasimin, 2019. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. 2019. "Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang" *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 05 No. 01
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: Cv.Karya Abadi Jaya.
- Saerozi, 2021. *Ketaatan Beragama Nelayan Juwana*, Disertasi.
- Shihab, Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soewandi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syamsu, Yusuf dan Juantika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahyuddin. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yuli Nur Khasanah, Safa'ah, Anila Umriana. 2017. "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak Studi Pada BAPAS Kelas 1 Semarang" *SAWWA* Vol. 12, nomor 2.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadhan.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Untuk Pembimbing Keagamaan

1. Sudah berapa lama Ibu memberikan bimbingan keagamaan bagi para lansia di Panti Wredha ini?
2. Berapa kali dalam seminggu Ibu memberikan bimbingan keagamaan di Panti Wredha ini?
3. Apa saja materi yang Ibu sampaikan ketika memberikan bimbingan keagamaan disini?
4. Ketika Ibu memberikan bimbingan keagamaan kepada para lansia tersebut, apa yang seringkali beliau-beliau keluhkan kepada Ibu selaku pemberi siraman rohani?
5. Bagaimana sikap mereka saat bimbingan keagamaan ini berlangsung? Apakah mereka mengikuti apa yang Ibu ajarkan atau justru malah sebaliknya?
6. Seberapa intens Ibu dalam mengikuti perkembangan para lansia tersebut?
7. Apa saja kendala yang Ibu temui selama Bapak memberikan bimbingan keagamaan bagi para lansia tersebut?
8. Seberapa antusias para lansia disini dalam mengikuti bimbingan keagamaan yang Ibu ajarkan kepada beliau-beliau ini?
9. Bagaimana cara Ibu mengajarkan tentang kewajiban dan manfaat shalat, membaca Al-Qur'an, puasa bagi para lansia tersebut? Apakah ada kesulitan tersendiri atau bagaimana?

10. Bagaimana perasaan Ibu sebagai sesama Orangtua ketika melihat para lansia disini berada di sebuah Panti Wredha, dan yang mana yang seharusnya orangtua sudah sewajarnya tinggal bersama keluarga mereka?

B. Pertanyaan Untuk Para Lansia

1. Seberapa sering mbah mengikuti bimbingan keagamaan di Panti?
2. Bagaimana tanggapan Mbah dengan adanya bimbingan keagamaan yang dipimpin oleh Ustadz dan mengajarkan ilmu dunia dan akhirat?
3. Selama mengikuti bimbingan keagamaan, bagaimana kualitas ibadah Mbah? Apakah semakin baik dari sebelum atau justru malah sebaliknya?
4. Bagaimana respon atau tanggapan dari Mbah, setelah dilakukannya bimbingan keagamaan ini?
5. Apa yang sering Mbah tanyakan kepada pembimbing ketika kegiatan bimbingan keagamaan tersebut berlangsung?









**YAYASAN SOSIAL HARAPAN IBU SEMARANG
PANTI WREDHA HARAPAN IBU
KOTA SEMARANG**

Akte Notaris nomor : 24 tanggal 11 September 1985
Alamat Sekretaris : Jl. KRT Wongsonegoro, Semarang Kode Pos 50187
Telp. (024) 8662369 email : pwharapanibu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 03/K/PWHI.KS/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ny. Hj Sri Redjeki M.
Jabatan : Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hesti Nurjanah
NIM : 1401016071
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam.
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang

Telah melaksanakan riset di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang Pada Tanggal 13 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 18 Juni 2021

Panti Wredha Harapan Ibu

Kota Semarang



Ny. Hj Sri Redjeki M

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

A. Identitas Diri

Nama : Hesti Nurjanah
NIM : 1401016071
TTL : Pati, 24 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Brati, RT/RW 02/01, Ds. Brati, Kec.
Kayen, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah
Email : hestynurjanah1996@gmail.com
Program Studi/Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK PGRI 03 BRATI (Lulus tahun 2001)
2. SDN BRATI 01 (Lulus tahun 2018)
3. MTs. Miftahul Ulum Trimulyo (Lulus tahun 2011)
4. MA. Miftahul Ulum Trimulyo (Lulus tahun 2014)
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2014)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 08 Desember 2021

Penulis,

Hesti Nurjanah

1401016071